

DR. R. SOEKMONO



Widyadarmas

Widyadarmas
Jalan Raya No. 1
Cikampean, Bogor
14630

PENGANTAR SEJARAH KEBUDAYAAN INDONESIA 1

7a

DR. R. SOEKMONO

**PENGANTAR
SEJARAH
KEBUDAYAAN
INDONESIA 1**



PENERBIT KANISIUS

Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1

025501

© Kanisius 1973

PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281

Telepon (0274) 588783, Teleks 25243, Fax (0274) 563349

Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011

Edisi kedua 1973

Edisi ketiga (revisi cover), cetakan pertama 1981

Cetakan ke-	19	18	17	16	15	14
Tahun	02	01	00	99	98	97

ISBN 979-413-174-1

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

PENGANTAR KATA

Sudah bertahun-tahun lamanya buku «Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia» ini lenyap dari peredaran, sehingga tidak sedikit orang yang memerlukannya dikecewakan. Sudah sekian lamanya pula penulis dikejar-kejar pertanyaan di mana buku itu dapat diperoleh, sehingga rasa seperti terus-menerus ditagih hutang tidak dapat dielakkan. Maka pada tempatnyalah kalau pertama-tama diucapkan banyak-banyak terima kasih kepada «Yayasan Kanisius» di Yogyakarta yang telah bersedia untuk menerbitkan kembali ketiga jilid buku ini.

Sudah barang tentu penerbitan baru menampilkan wajah baru. Pun perkembangan ilmu pengetahuan umumnya, dan ilmu purbakala dan sejarah khususnya, menghendaki adanya pembaharuan mengenai banyak hal. Namun demikian, penulis berusaha untuk berhemat dalam mengadakan pembaharuan itu dan membatasi diri kepada bagian-bagian dalam buku ini yang memang sudah tidak sesuai lagi dengan kenyataan.

Sebagai pengantar untuk mendapatkan pengetahuan dasar tentang Sejarah Kebudayaan Indonesia kurang pada tempatnyalah rasanya kalau pemakai buku ini diikutsertakan dalam suatu polemik ilmiah. Pun tidak tepat kiranya kalau para pemakai dibingungkan oleh teori-teori yang begini dalam penerbitan ini dan berganti dalam penerbitan nanti. Maka dalam garis besarnya, isi dan susunan ketiga jilid buku «Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia» ini tidak berbeda dari cetakan-cetakan yang terdahulu.

Tidak saja isi dan susunannya tetapi pun gambar-gambarnya yang menghiasi penerbitan ini tidak banyak mengalami perubahan. Seperti halnya dengan penerbitan-penerbitan yang lalu, semua gambar adalah reproduksi dari gambar-gambar yang tersimpan dalam dokumentasi Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Maka sudah semestinyalah kalau ucapan banyak-banyak terima kasih disampaikan kepada Lembaga tersebut atas bantuannya untuk dapatnya terlaksana penerbitan kembali ketiga jilid buku ini.

Mudah-mudahan kegunaan buku pengantar yang diperbaharui ini dapat selaras dengan keperluannya, sehingga terpenuhi kebutuhan yang sudah lama dirasakan.

Jakarta, awal 1973

Penulis

ISINYA

Hal.

Pengantar kata	3
BAGIAN I	
PENDAHULUAN UMUM	7
Manusia dan Kebudayaan	7
Kebudayaan dan Masyarakat	9
Perkembangan Kebudayaan	11
Sejarah Kebudayaan	14
BAGIAN II	
PRASEJARAH	18
Bab I. Pendahuluan	18
Tarikh Bumi	18
Batas-batas Prasejarah	21
Pembagian Jaman dalam Prasejarah	22
Bab II. Palaeolithikum	25
Jenis-jenis Manusia pertama	25
Kebudayaan-kebudayaan pertama	30
Keadaan Kepulauan kita	35
Bab III. Mesolithikum	38
Kjökkenmöddinger	39
Abris Sous Roche	41
Kebudayaan Bacson-Hoabinh	43
Danau Bandung	45
Hasil-hasil Kesenian	47
Bab IV. Neolithikum	49
Kapak Persegi	50
Kapak Lonjong	53
Benda-benda lainnya	54
Indonesia-Austronesia	57

Bab V. Jaman Logam	60
Kapak Corong	61
Nekara	64
Benda-benda lainnya	68
Kebudayaan Dongson	69
Bab VI. Megalithikum	72
Bab VII. Kebudayaan Indonesia menjelang Jaman Sejarah.....	79

MANUSIA DAN KEBUDAYAAN

Manusia itu, dipandang dari sudut ilmu hayat, banyak sekali persamaannya dengan binatang. Bahkan dalam ilmu itu manusia dimasukkan juga dalam golongan binatang, ialah golongan *mammalia* atau *binatang menyusui*.

Dari *mammalia* itu ada segolongan yang tingkatnya, menurut ukuran kecerdasan otaknya, lebih tinggi dari lain-lainnya. Golongan ini dinamakan *primat*. *Primat* ini bertingkat-tingkat pula, dan yang menduduki tingkat tertinggi adalah: jenis-jenis kera, *anthropoidea* atau «kera-manusia» dan manusia.

Kera itu belum seberapa jauh bedanya dari *mammalia* biasa; ia masih berkaki empat, masih merangkak. *Anthropoidea*, yang terdiri atas jenis-jenis orangutan, gorilla dan simpanse, sudah mendekati manusia: ia sudah hampir berkaki bertangan, sudah banyak berdiri atas dua kaki, namun masih juga menggunakan tangannya untuk menunjang badan. Berbeda sekali adalah manusia, yang betul-betul sudah berkaki dua dan karenanya berkaki bertangan. Tangannya sudah bebas samasekali dari kerja menunjang badan, sehingga menjadi alat umum untuk membantu segala gerak dan usahanya.

Kecuali itu masih banyak lagi perbedaan-perbedaan lain, yang justru berkenaan dengan hal-hal yang pokok. Maka oleh karena perbedaan-perbedaan inilah manusia lalu memperoleh kedudukan yang khusus dalam alam sekitarnya.

Adapun perbedaan yang utama dan yang pokok ialah bahwa manusia itu dikurniai Tuhan dengan *kecerdasan otak* atau *akal*. Dan akal inilah yang sesungguhnya secara mutlak membedakannya dari binatang, dan yang memberikan kemungkinan kepadanya untuk menduduki tempat tertinggi di antara sesama makhluk (menjadi *summo primat* atau *primat* yang tertinggi).

Binatang itu bekerja dan berbuat menurutkan nalurinya saja: jika lapar ia mencari makan; kalau sudah kenyang sedangkan makanannya masih lebih, maka sisanya ditinggalkan begitu saja. Binatang itu tidak berpikir.

Tak demikianlah manusia. Dengan akalnya ia dapat memikirkan dan mengupas soal-soal yang dihadapinya dalam mempertahankan hidupnya. Pemecahan soal-soal itu adalah hasil kecerdasan otaknya, hasil daya kerja akalnya!

Binatang itu tubuhnya memang dikodratkan mempunyai perlengkapan-perengkapan yang khusus guna mempertahankan hidupnya menurut tempat dan cara penghidupannya. Kekhususan ini membawa akibat, bahwa binatang itu terikat kepada satu macam cara hidup; perlengkapannya hanya sesuai untuk suatu tempat dan keadaan yang tertentu saja.

// Perlengkapan yang khas untuk satu cara dan tempat hidup saja seperti binatang tidak adalah pada manusia. Tetapi dengan akalny ia dapat berusaha membantu tubuhnya untuk menghadapi berbagai keadaan, berbagai tempat dan cara hidup. Dengan kecerdasan otaknya ia mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang jauh lebih luas daripada binatang guna menyesuaikan diri dengan keadaan di mana ia hidup. Maka ia dapat hidup di mana ia suka dan di mana ia kehendaki. Dan kemungkinan-kemungkinan inilah yang menempatkan manusia di atas segala makhluk di dunia.

Kalau binatang mempunyai perlengkapan-perengkapan yang sempurna untuk cara dan tempat hidup menurut kodratnya, maka manusia dengan akalny dapat menyempurnakan diri untuk cara dan tempat hidup yang ia dapat pilih dan tentukan sendiri. Dengan akalny maka manusia mengadakan alat-alat yang ia dapat pergunakan guna memperlengkapi dirinya dalam menghadapi sesuatu keadaan yang tertentu. Dengan daya kerja otaknya ia dapat membantu tubuhnya dan mempermudah hidupnya. Ia tidak perlu memanjat pohon untuk mengambil buah-buahan, cukup ia memakai galah. Ia tidak perlu mengejar binatang, ia dapat mempergunakan batu, lembing atau lainnya. Ia tidak perlu mengejar ikan di dalam air, cukuplah ia mempergunakan alat yang dibuatnya. Begitulah seterusnya.

Yang nyata ialah bahwa manusia dengan akalny dapat mengadakan berbagai alat yang pada binatang sudah menjadi bagian dari perlengkapan tubuhnya. Kalau tangan mantis dapat dianggap menjadi alat umum selaku «penyambung akal», maka alat ini masih dapat disambung lagi dengan alat-alat buatan yang sengaja ia adakan menurut keperluan dan kemampuan. Cara mengadakan alat-alat buatan ini ialah dengan mengubah bentuk atau sifat dari segala apa yang menjadi isi dunia ini atas kemurahan Tuhan. Dengan demikian maka bolehlah dikatakan bahwa *manusia dengan usahany ia lalu menjadi pencipta. Akan tetapi ia hanyalah pencipta kedua, jauh sesudah Pencipta Pertamanya.*

Mula-mula ciptaan-ciptaan itu terbatas kepada benda-benda yang diperlukan untuk usahanya mempertahankan hidupnya. Oleh karena untuk hidup itu pertama sekali diperlukan makan, maka semua alat-alatnya rapat bertalian dengan daya upaya mencari makan itu.

Seperti sudah dikatakan, alat itu dapat dipandang sebagai penyambung akal. Dapat pula pandangan itu dibalik menjadi: manusia itu dikurniai

kecakapan untuk menyerahkan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh tubuhnya kepada sesuatu yang lain. Yang diserahi itu tak usahlah hanya benda-benda buaatannya saja (alat), tetapi dapat juga binatang (sampi untuk menarik cekar misalnya).

Kecakapan menyerahkan pekerjaan ini menjadi faktor terpenting yang menyebabkan kemajuan dan perluasan hasil-hasil ciptaan manusia, dan yang nantinya memberi kesempatan kepada manusia untuk tidak hanya memikirkan makan saja. Manusia berkesempatan berpikir lebih jauh, ia dapat berusaha lebih lanjut guna memenuhi kebutuhan hidupnya, baik mengenai yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan usahanya mempertahankan hidupnya. Nafsu dan hasrat manusia semakin dapat berkembang, sebaliknya menimbulkan ciptaan-ciptaan baru lagi. Hasrat akan menambah hasil usahanya guna mempermudah lagi perjuangan hidupnya menimbulkan perekonomian dalam lingkungan kerja sama yang teratur. Hasrat akan menandai perseorangannya disertai rasa keindahan menimbulkan kesenian. Hasrat akan mengatur kedudukannya dalam alam sekitarnya, dalam menghadapi tenaga-tenaga alam yang berbagai ragamnya dan yang gaib, menimbulkan kepercayaan dan keagamaan. Hasrat untuk mengetahui, untuk mengupas segala apa yang dihadapinya, menimbulkan ilmu pengetahuan. Pendek kata: hasrat untuk memenuhi kebutuhan batinny pun menimbulkan ciptaan-ciptaan.

Segala ciptaan manusia ini, yang sesungguhnya hanyalah hasil usahanya untuk mengubah dan memberi bentuk serta susunan baru kepada pemberian Tuhan sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya, itulah yang dinamakan *kebudayaan*. Maka pada hakekatnya kebudayaan itu mempunyai dua segi, bagian yang tak dapat dilepaskan hubungannya satu sama lain, yaitu:

- a. *Segi kebendaan*, yang meliputi segala benda buatan manusia sebagai perwujudan dari akalny. Hasil-hasil ini dapat diraba.
- b. *Segi kerokhanian*, terdiri atas alam pikiran dan kumpulan perasaan yang tersusun teratur. Keduanya tak dapat diraba, hanya penjelmaannya saja dapat difahami dari keagamaan, kesenian, kemasyarakatan dsb.

KEBUDAYAAN DAN MASYARAKAT

Dari uraian di atas dapatlah nyata, bahwa manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang erat sekali. Tak mungkinlah kedua-duanya itu dipisahkan. Ada manusia ada kebudayaan; tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya, ialah manusia. Akan tetapi manusia itu hidupnya tak berapa lama, ia lalu mati. Maka untuk melangsungkan kebudayaan,

pendukungnya harus lebih dari satu orang, bahkan harus lebih dari satu turunan! Dengan lain perkataan: harus diteruskan kepada orang-orang di sekitarnya dan kepada anak cucu serta keturunan selanjutnya. //

Binatang dapat pula meneruskan kepandaianya kepada keturunannya, tetapi yang diteruskan itu hanyalah apa yang dapat diturunkan melalui jalan alam, jadi hanya mengenai kepandaian yang telah menjadi kodrat ilahi menurut jenis binatangnya sendiri. Burung umpamanya, sebagai anak dari burung pula yang dikodratkan pandai membuat sarang, dapat pula membuatnya. Akan tetapi ia tak dapat membuat sesuatu lainnya, bahkan pun mengubah bahan atau bentuk sarangnya ia tak dapat! Tak ada padanya kehendak ataupun hasrat sendiri yang dapat membebaskan dirinya dari ikatan jenisnya sebagai burung!

Lain halnya dengan manusia. Kecuali hal-hal yang diturunkan sebagai kodrat, manusia dapat pula meneruskan kepandaian, pengalaman dll. sebagainya, pendek kata seluruh kebudayaannya, kepada anak cucunya. Kebudayaan ini tak dapat seseorang memilikinya, semata-mata oleh karena ia menjadi anak dari manusia! Ia harus belajar, ia harus berusaha untuk menjadikan kebudayaan itu miliknya. Kurnia yang dilimpahkan kepada manusia untuk dapat mengajar, diajar dan belajar itulah yang memungkinkan kebudayaan itu dapat berlangsung terus turun-temurun.

Diteruskannya kebudayaan itu tidak melalui garis tegak lurus ke bawah (anak cucu dsl.), tetapi juga melalui garis mendatar, yaitu kepada orang-orang lain di sekitarnya. Manusia disebut juga «*zooön politikon*», artinya: binatang yang hidup berkelompok. Memang manusia itu tak dapat hidup seorang diri betul-betul, ia membentuk kelompok dengan orang-orang lain, yang sifatnya berbeda sekali dari gerombolan binatang (justru oleh karena akalnyanya). Penggabungan orang-orang yang disengaja itu disertai aturan-aturan tertentu mengenai hubungan satu anggota sama lainnya, tata tertib, pembagian kerja dsb. Gabungan yang sekecil-kecilnya antara laki-laki dan perempuan merupakan keluarga, gabungan lebih besar lagi (biasanya antara keluarga dan keluarga) merupakan masyarakat. Maka pengalaman satu anggota diteruskan kepada anggota lainnya, begitu pula kepandaianya, buah pikirannya dsb., pendek kata seluruh kebudayaannya, untuk kemudian disusun dan diatur bersama guna memungkinkan dan melancarkan penghidupan bersama itu sebagai masyarakat.

Cara-cara meneruskan kebudayaan demikian luasnya itu dimungkinkan oleh karena manusia dikurniai pula dengan kepandaian *berbicara*. Bahasa adalah alat perantara yang terutama sekali bagi manusia, alat yang tak ada pada binatang. Dengan adanya bahasa tak usahlah manusia mengalami sendiri sesuatunya untuk dapat mengetahuinya dan memahaminya. Cukup-

lah ia mendengar dari orang lain. Ditambah lagi dengan pengalaman-pengalaman sendiri maka semakin luaslah pengetahuan yang menjadi milik manusia itu. Tetapi kesanggupan manusia itu terbatas. Akhirnya tak mungkinlah ia mendukung seluruh kepandaian yang menjadi milik bersama itu. Hanya yang langsung mengenai dirinya sendiri sajalah yang menjadi miliknya sungguh-sungguh. Yang lainnya tetap ada di luar kekuasaannya.

Kekurangan pada manusia seorang diri itu ditampung oleh masyarakat. Hal ini mungkin, oleh karena para anggota masyarakat itu tentu tidak sama minatnya, berlainan kepentingannya, berbeda-beda kesanggupannya, meskipun masih tetap dalam lingkungan bersama. Maka sesungguhnya, *pendukung kebudayaan itu bukanlah manusia seorang diri melainkan masyarakat seluruhnya.* //

PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN

Masyarakat itu berlangsung terus oleh karena senantiasa timbulnya anggota-anggota baru yang dilahirkan di dalam masyarakat itu, kemudian dilatih, diajar dan dididik untuk menjadi anggota masyarakat itu juga. Patah tumbuh, hilang berganti, kata peribahasannya! Dan selama pergantian itu masih saja berlangsung, selama masyarakat masih tetap ada sebagai pendukungnya, selama itu pula kebudayaan pun terus berlangsung. Hanya manusia dengan kepandaian yang telah didapat dari masyarakatnya dan dengan akalnyanya, tidak berhenti-henti dengan usahanya untuk memperbaiki kedudukannya di dalam alam sekitarnya, sesuai dengan kebutuhan serta keadaannya pada sesuatu waktu. Maka masyarakat setiap kali berubah-ubah sifatnya, sesuai dengan kebutuhannya yang tidak selamanya tetap dan sama saja. Pun kebudayaannya dengan demikian selalu mengalami perubahan, tambahan dan penyempurnaan. Anasir-anasir yang tak memenuhi kebutuhan lagi diubah, disesuaikan atau diganti.

Jadi perubahan masyarakat itu selalu diikuti oleh perubahan kebudayaan, tetapi begitu pula sebaliknya: anasir-anasir baru di dalam kebudayaan mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Perkembangan yang satu senantiasa disertai perkembangan yang lainnya. Keduanya selalu bersama-sama dalam perjalanannya dari masa ke masa. Jika tak demikian, tak dapatlah ada persesuaian yang sempurna, tak dapatlah masyarakat itu menjadi pendukung sepenuhnya dari kebudayaannya, dan tak dapatlah kebudayaan itu menjadi milik sebenarnya dari masyarakatnya!

/Perubahan kebudayaan itu diakibatkan dua macam sebab, ialah: sebab yang berasal dari dalam, yaitu dari masyarakat pendukungnya sendiri, dan sebab yang berasal dari luar, yaitu dari luar lingkungan masyarakat itu. //

Sebab dari dalam itu tidak mengakibatkan perubahan seberapa besarnya, oleh karena kebudayaan itu selalu sesuai dan seimbang dengan masyarakatnya. Bahkan jika masyarakat itu telah teratur betul dan sentausa, jika perjalanan masyarakat dan kebudayaan itu telah seerat-eratnya dan sempurna, sehingga para anggotanya terpenuhi semua kebutuhannya di dalam lingkungan kesatuan itu, dapatlah sebab dari dalam itu lenyap samasekali. Selama tidak ada sebab dari luar, tetaplah saja kebudayaan itu tiada berubah-ubah lagi.

Maka sesungguhnya, yang menimbulkan gerak yang nyata, yang menimbulkan perubahan dan kemajuan kebudayaan ialah sebab yang berasal dari luar. Sebab dari luar ini bahkan mungkin mengakibatkan kegoncangan dalam persatuan masyarakat dan kebudayaan, ialah jika masyarakat menghadapi perubahan keadaan yang sangat besar dan mendadak. Bagi para anggotanya tetap terbuka kemungkinan untuk lekas-lekas menyesuaikan diri dengan menerima apa-apa yang baru guna memenuhi keperluan hidupnya yang baru. Dengan lain perkataan, kebudayaan yang lama terpaksa harus ditinggalkan. Kebudayaan yang tak mempunyai pendukung lagi, ibarat pohon ia tumbang. Tetapi mati, kebudayaan itu tak akan, selama masyarakat pendukung tadinya masih tetap berlanjut. Oleh karena sangat luasnya, maka dari kebudayaan yang telah tumbang itu tentu masih ada juga cabang-cabang atau anasir-anasirnya yang dapat sesuai dengan dan hidup terus dalam keadaan baru itu. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa manusia tak mungkin dapat melepaskan segala-galanya yang ia telah miliki sebagai kepandaian, maka di atas dasar kebudayaan lama itu dengan disertai berbagai perubahan dan tambahan tumbuhlah lambat laun kebudayaan baru melalui garis-garis baru, sesuai dengan permintaan jaman yang telah berganti itu.

Sebab tumbangnyanya kebudayaan itu mungkin berasal dari alam, mungkin pula dari kebudayaan lain. Sebab dari alam misalnya: Jika masyarakat petani oleh karena sesuatu hal pindah dan mendiami tempat yang hampir-hampir tak ada hujan dan tanahnya sangat tandus sehingga tidak memungkinkan pertanian, maka terpaksa masyarakat itu mengubah cara hidupnya untuk dapat bertahan diri, umpamanya dengan hidup dari mencari ikan, beternak dan sekadar bercocok tanam. Maka kebudayaannya pun turut berubah, sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya yang tidak lagi berdasarkan pertanian melainkan berdasarkan perikanan dan peternakan. Kepandaian membuat bajak tak ada lagi artinya, harus diganti dengan kepandaian membuat jala dan perahu.

Adapun tumbangnyanya kebudayaan oleh karena kebudayaan lain ialah jika sesuatu kebudayaan dipaksakan kepada masyarakat lain. Hal ini dapat

terjadi jika sesuatu bangsa ditaklukkan dengan kekerasan oleh bangsa lain dan kemudian oleh berbagai aturan dari yang menang bangsa yang kalah tadi hanya dapat hidup terus dan terhindar dari bahaya kemusnahan dengan mengambil sebanyak-banyaknya dari kebudayaan pemenang itu.

Sebab dari luar yang berasal dari kebudayaan lain tak perlulah berupa paksaan, tak perlulah mengakibatkan tumbangnyanya ataupun «ditelan»nya kebudayaan yang satu oleh kebudayaan yang lain. Bahkan lebih umum dan lebih sering terjadi ialah bahwa pertemuan antara dua kebudayaan itu berlangsung secara damai. Pun dengan penaklukan dan penjajahan tidak harus juga perubahan kebudayaan itu berjalan dengan mendadak atau paksaan.

// Bertemunya satu kebudayaan dengan lain kebudayaan adalah akibat dari adanya perhubungan antara para pendukungnya, baik masyarakat seluruhnya maupun sebagian saja daripadanya. Dan akibat dari pertemuan itu ialah pengaruh atas kebudayaan. Pengaruh ini senantiasa timbal balik, meskipun tidak selalu seimbang besarnya. Umumnya kebudayaan yang lebih tinggi, itulah yang lebih besar pengaruhnya dan yang mempunyai daya mengubah, sedangkan kebudayaan yang lebih rendah itulah yang lebih banyak menerima dan lebih banyak mengalami perubahan. //

Pertemuan pendukung-pendukung kebudayaan, perhubungan secara langsung, bukanlah syarat mutlak untuk adanya pengaruh kebudayaan. Dapat juga pengaruh itu terjadi dengan perantara. Sebagai misal: Masyarakat A mempunyai hubungan dengan masyarakat B. Dari B ini A mendapat suatu benda hasil dari masyarakat C yang sedikit pun tak ada hubungannya dengan A, hanyalah dengan B saja. Benda tadi ternyata bagi A sangat berguna, bahkan lebih baik daripada kepunyaan sendiri. Maka kepandaian C itu ditirulah oleh A. Dengan demikian C mempengaruhi A, meskipun tidak dengan berhubungan langsung.

Bagaimanapun sifatnya, untuk perkembangan dan kemajuan kebudayaan hubunganlah yang menjadi faktor terutama lagi terpenting. Dan oleh karena manusia itu dapat memilih dan menentukan sendiri cara dan tempat hidupnya, maka kemungkinan bertemunya kebudayaan dengan kebudayaan, baik langsung maupun tidak, terbuka seluas-luasnya, bahkan boleh dikata tak dapat terelakkan lagi. Maka dalam perjalanannya dari masa ke masa tak dapatlah mungkin bahwa sesuatu kebudayaan tetap saja seperti sediakala, luput dari sesuatu pengaruh dari luar. Terpencilnya sesuatu kebudayaan selalu hanya bersifat sementara saja. Lebih-lebih mengenai jaman sekarang, tak adalah satu kebudayaan pun yang tetap asli, tiada kemasukan dan mengandung anasir asing. Bukan saja hubungan langsung sudah sangat dipermudah dan bahkan tak dapat lagi dihindari, pun hubungan tidak langsung sangat luar biasa meluasnya, terutama dengan adanya tulisan! Betapa

besar pengaruh buah pikiran yang tersiar oleh karena dituliskan, tak perlulah penjelasan lagi.

Tetapi sesungguhnya, semakin kayalah kebudayaan yang mendapat pengaruh luar sebanyak-banyaknya itu! Hanya soalnya ialah: anasir-anasir asing itu harus diolah dan dimasak sebaik-baiknya sesuai dengan sifat kebudayaan sendiri untuk kemudian dapat dijelmakan sebagai hasil milik sendiri. Pengolahan yang tidak sempurna akan menimbulkan hasil-hasil imitasi, tiruan, belaka. Bahkan tidak jarang imitasi itu janggal, mungkin pula bertentangan dengan sifat kebudayaan tadinya! Tiruan itu hanya mempunyai arti perseorangan saja, dan tidak mendapat sambutan dari masyarakat seluruhnya. Dan inilah yang menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat.

Maka, kekuatan kebudayaan itu sebenarnya terletak dalam kemampuannya untuk memasak dan mengolah segala pengaruh yang mengenainya menjadi milik sendiri dengan tidak mengacaukan sifat-sifat khusus yang menjadi pokoknya. Dengan demikian perkembangannya tetap dapat sesuai dengan kebutuhan serta permintaan masyarakatnya pada sesuatu waktu.

SEJARAH KEBUDAYAAN

Sudah kita ketahui bahwa kebudayaan itu selalu berubah-ubah. Lebih-lebih jika ada sebab dari luar, maka perubahan dalam kebudayaan itu mungkin sangat besar dan luas, sehingga timbul kebudayaan baru. Pengolahan anasir asing oleh kebudayaan yang kena pengaruh itulah yang menentukan corak baru itu dan perkembangan selanjutnya.

Demikianlah kebudayaan dewasa sekarang ini adalah hasil dari pertumbuhan dan perkembangan di waktu yang lalu (sekali-kali bukannya menjadi pengganti, melainkan lanjutan). Maka untuk mengetahuinya dan mengenalnya, lebih-lebih untuk dapat menyelaminya benar-benar, perlulah ditinjau sejarahnya.

Memang anasir-anasir yang memberi cap atau yang menjadi corak khusus bagi sesuatu kebudayaan, hanyalah dapat ditilik dalam hubungan sejarah. Bagaimana perkembangan dan jadinya sesuatu kebudayaan hanyalah dapat ditelaah, jika kebudayaan itu telah mencapai kebulatan dan bentuk yang nyata. Maka yang dipelajari sejarah kebudayaan ialah: *kebudayaan-kebudayaan di waktu yang lampau dalam pertumbuhan dan perkembangannya dari masa ke masa.*

Kebudayaan-kebudayaan yang lampau itu sampainya kepada kita berupa peninggalan-peninggalan, yang - sesuai dengan segi-segi kebudayaan - terdiri atas harta kebendaan dan harta kerohanian. Harta-harta peninggalan itu meliputi seluruh usaha manusianya, akan tetapi yang sampai kepada kita sekarang ini hanyalah sebagian kecil sekali saja daripadanya. Yang selebihnya telah lenyap tiada berbekas.

Peninggalan-peninggalan kebudayaan kebendaan dapat langsung kita teliti dan selidiki, oleh karena berwujud dan dapat diraba. Sebaliknya peninggalan-peninggalan kerohanian, seperti alam pikiran, pandangan hidup, kepandaian bahasa dan sastra, dan banyak lagi lainnya, hanyalah dapat kita tangkap jika kita berhubungan dengan para pemilik dan pendukungnya. Oleh karena kita tidak lagi dapat berhadapan dengan orang-orang dahulu kala, maka harta kerohaniannya itu hanya dapat kita kenal jika telah dituliskan dan tulisan-tulisan itu sampai kepada kita. Di samping itu tentu saja masih ada hal-hal lain yang tidak dituliskan melainkan secara lisan dari mulut ke mulut diteruskan turun-temurun.

Sudah kita ketahui bahwa tidak ada sesuatu benda dibuat oleh manusia tanpa maksud dan tujuan. Latar belakang kerohanian selalu ada. Benda buatan manusia memang pada hakekatnya hanyalah penjelmaan saja daripada kerohaniannya. Maka dari harta kebendaan itu dapat pula ditarik kesimpulan-kesimpulan mengenai alam pikirannya yang menjadi dasar dan yang menggerakkan serta mendorong diciptanya benda-benda itu.

Sesungguhnya, peninggalan-peninggalan tertulis pun berupa benda pula, baik berupa buku maupun batu atau logam bersurat. Hanyalah dari tulisan itu kita lebih langsung dan lebih lengkap dapat menangkap harta kerohanian itu. Bahan-bahan yang kita peroleh daripadanya lebih tegas dan lebih pasti.

Berhubung dengan hal ini, pula mengingat kenyataan bahwa tulisan itu tidak sudah dari semula ada melainkan ada saatnya tulisan itu mula-mula didapatkan, maka di dalam sejarah kebudayaan diadakan dua pembagian besar, ialah jaman sebelum dan jaman sesudah ada keterangan-keterangan tertulis: jaman *prasejarah* atau *prehistori* (ada juga yang menamakan «*nirleka*» yang berarti «tidak ada tulisan») dan jaman *sejarah* atau *histori*.

Adapun kebudayaan Indonesia sekarang, betapa banyaknya pun ragam dan coraknya, adalah hasil pula dari perkembangan dari masa ke masa. Dalam perkembangannya itu terdapat banyak sekali pengaruh-pengaruh dari luar, dan pengaruh-pengaruh itu telah memberi corak dan sifatnya sendiri-sendiri yang khusus untuk sesuatu masa. Maka berdasarkan atas corak-corak khusus itu, dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Indonesia orang mengadakan pembagian-pembagian, yang masing-masing sebenarnya tidak mempunyai batas-batas yang mutlak (justru oleh karena seluruhnya merupakan satu rangkaian perkembangan!). Pertama, dua pembagian besar yang disebutkan di atas tadi, berlaku pula di sini, ialah jaman prasejarah dan jaman sejarah.

Kedua macam jaman ini masing-masing dibagi lagi, menurut corak dan sifatnya yang khusus untuk sesuatu waktu. Lazimnya, jaman prasejarah itu

diambil sebagai satu kesatuan, sedangkan jaman sejarah dibeda-bedakan bagian-bagiannya menurut kekhususannya pada sesuatu masa. Hal ini didasarkan atas kenyataan, bahwa dari jaman sejarah bahan-bahannya memang jauh lebih banyak yang sampai kepada kita daripada dari jaman prasejarah. Yang terang saja ialah: adanya bahan berupa keterangan-keterangan tertulis.

Semakin dekat kepada jaman kita sendiri sekarang ini, semakin banyaklah pula bahan-bahan yang tinggal dan sampai kepada kita. Demikian banyaknya bahkan, sampai kita terpaksa harus memilih, mana-mana yang khusus menjadi ciri suatu masa, mana-mana yang bukan sehari-hari. Adapun yang lain dari yang biasa itu adalah terutama sekali hasil-hasil kesenian. Dengan demikian maka mengenai jaman sejarah itu, Sejarah Kebudayaan akan semakin condong untuk lebih-lebih menjadi Sejarah Kesenian!

Kalau jaman prasejarah kita ambil sebagai satu jaman, maka jaman sejarah negeri kita dapat dibagi menjadi 3 masa, yaitu jaman purba, jaman madya dan jaman baru. Demikianlah maka Sejarah Kebudayaan Indonesia seluruhnya dapat dibagi menjadi 4 masa, ialah:

- I. *Jaman prasejarah*, sejak dari permulaan adanya manusia dan kebudayaan sampai kira-kira abad ke-5 Masehi.
- II. *Jaman purba*, sejak dari datangnya pengaruh India pada abad-abad pertama tarikh Masehi sampai lenyapnya kerajaan Majapahit sekitar tahun 1500 M.
- III. *Jaman madya*, sejak dari datangnya agama dan pengaruh Islam menjelang akhir jaman Majapahit sampai akhir abad ke-19.
- IV. *Jaman baru (modern)*, sejak masuknya anasir-anasir Barat dan tehnik modern pada kira-kira tahun 1900 sampai dewasa sekarang.

Mengenai masa ke-4 ini perlu dikemukakan bahwa masa ini adalah masa yang kini sedang kita hadapi dan alami bersama. Hingga saat ini proses modernisasi masih terus berlangsung, masih belum selesai. Dengan demikian maka pertumbuhannya masih berjalan, sehingga kebudayaan Indonesia Modern itu belum mempunyai bentuk yang tertentu: coraknya masih belum tegas: kebudayaan Indonesia Modern masih ada dalam pembentukan.

Tidak hanya proses modernisasi saja yang belum selesai, pun proses pengindonesiaan yang sebenarnya (kebudayaan kesatuan) belum berakhir. Kita semua ketahui bahwa perkataan «kebudayaan Indonesia» seharusnya dipakai dalam bentuk jamaknya, jadi «kebudayaan-kebudayaan Indonesia».

Meskipun pada dasarnya memang terdapat banyak persamaan, namun sifat-sifat kedaerahan yang memberi corak dan watak tersendiri tak dapat disangkal. Benih kedaerahan ini sudah sejak mulanya ada, yaitu oleh karena negeri kita sangat luas dan lebih-lebih terdiri atas pulau-pulau yang terpisah oleh laut. Pun daerah-daerah sepulau banyak yang terpisah, ialah oleh pegunungan, hutan rimba, rawa-rawa dsb. Disebabkan oleh karena kedua macam rintangan ini maka perhubungan, boleh dikata syarat mutlak untuk kemajuan dan perkembangan kebudayaan (lebih-lebih untuk perkembangan sejajar), menjadi sangat dipersukar. Bahkan bagi daerah-daerah yang sangat berjauhan ada kemungkinan untuk putus samasekali perhubungannya.

Dengan demikian maka kebudayaan-kebudayaan daerah mempunyai jalan perkembangan sendiri-sendiri, sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya dan keadaan sekelilingnya. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa pengaruh-pengaruh asing di waktu yang lampau tidak sama kuatnya, tidak sama meratanya dan tidak sama memenuhinya kebutuhan dalam kebudayaan yang sudah ada, maka dapatlah jelas apa masalah-masalahnya yang kita hadapi sekarang dalam usaha kita membina kebudayaan baru yang dapat dinamakan benar-benar Kebudayaan Indonesia.

Dalam hal ini rasanya ikatan kenegaraan sajalah, yaitu ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan falsafah tunggal Pancasila yang dapat memberi keinsyafan akan persatuan dan kesatuan sebagaimana diikrarkan oleh Sumpah Pemuda; pula yang dapat mendorong bangsa Indonesia untuk mengarahkan segala usahanya ke kebutuhan serta kepentingan yang sama dan sejajar. Adanya hubungan yang sangat luas lagi dipermudah, dan didesakkannya kebutuhan-kebutuhan hidup yang serupa, sebagai akibat dari jaman modern ini, sangat memperbesar kemungkinannya cita-cita itu tidak hanya berupa angan-angan belaka.

Meskipun demikian, kebudayaan Indonesia Modern yang masih dalam pembentukan itu, tidak menjadi bahan pelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia. Bentuk yang belum jadi itu, jalan perkembangan yang masih sedang berlangsung itu, harus kita serahkan kepada ilmu lain. Maka pelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia ini akan kita akhiri dengan saat-saat kebudayaan kita menghadapi pengaruh Barat, menghadapi proses modernisasi.

BAGIAN II

PRASEJARAH

I. PENDAHULUAN

TARIKH BUMI

Dalam mempelajari sejarah kebudayaan, kita mulai dengan permulaannya sekali. Kita mulai dengan kebudayaan yang tertua. Seperti kita ketahui, kebudayaan itu merupakan kesatuan yang tak dapat terpecah dengan manusia; kebudayaan itu hanya ada pada manusia saja. Hal ini membawa akibat, bahwa jika kita hendak mengetahui tentang permulaan kebudayaan, kita harus mulai dengan *manusia pertama*.

Bilamana mula-mula ada manusia?

Agama mengajarkan bahwa manusia pertama dicipta oleh Tuhan YME dalam rangka penciptaan alam semesta beserta segala isi dan penghuninya. Dalam hal ini manusia menduduki tempat terakhir, dalam arti bahwa manusia dicipta setelah dunia lengkap dengan segala isi serta segala jenis makhluknya yang lain. //

Ilmu pengetahuan dengan penyelidikannya menghasilkan gambaran yang dalam pokoknya tidak berbeda dengan ajaran agama, yaitu bahwa manusia pertama «lahir» di atas dunia setelah makhluk-makhluk lainnya ada. Hal ini dapat diketahui dari bekas-bekas dan sisa-sisa tumbuh-tumbuhan dan binatang yang kesemuanya telah membatu dan terdapatkan dalam lapisan-lapisan bumi. Bekas-bekas serta sisa-sisa demikian disebut *fossil*, dan fosil-fosil yang menjadi ciri khusus dari sesuatu lapisan bumi dinamakan: *Leitfossil* atau *fossil pandu*.

Guna mengikuti perkembangan umat hidup di atas dunia ini, kita terlebih dahulu harus meninjau tarikh bumi. Menurut ilmu falaq, yaitu ilmu yang mempelajari bintang-bintang, maka dunia ini (yang pada hakekatnya bintang juga) mula-mula sekali berupa bola gas yang panas luar biasa dan berputar pada porosnya sendiri. Karena perputaran terus-menerus itu maka gas tadi menjadi semakin padat: terjadilah kulit bumi. Kulit ini makin lama makin tebal, di samping itu makin turun ukuran panasnya. Adapun terasnya, bagian dalamnya, dari bumi itu sampai sekarang pun belum padat pula, masih seperti lumpur yang sangat panas (magma, yang keluar kalau gunung api meletus). Demikianlah terjadinya dunia kita ini, kira-kira 250 ribu juta tahun yang lalu.

// Menurut geologi, yaitu ilmu yang mempelajari kulit bumi, maka waktu sejak terjadinya dunia sampai kini itu dapat dibagi atas jaman-jaman sebagai berikut:

1. *Archaikum*, jaman yang tertua, berlangsung kira-kira 2500 juta tahun. Kulit bumi masih panas sekali, tak ada hidup sedikit pun. Baru pada akhir jaman ini mulailah nampak ada hidup sedikit demi sedikit.
2. *Palaeozoikum*, jaman hidup tua. Dalam jaman ini yang berlangsung kira-kira 340 juta tahun, sudah nyata ada hidup, mulai dari binatang-binatang terkecil yang tak bertulang punggung sampai kepada jenis ikan dan permulaan amfibi dan reptil. Jaman ini juga dinamakan jaman *primair* (jaman pertama).
3. *Mesozoikum*, jaman hidup pertengahan, juga dinamakan jaman *secundair* (- kedua). Berlangsungnya kira-kira 140 juta tahun. Selama jaman ini, hidup berkembang dengan sangat pesat. Jumlah bangsa ikan, amfibi dan reptil semakin banyak. Dalam pertengahan jaman ini bangsa reptil mencapai bentuk yang luar biasa besarnya. Bekas-bekas dari reptil raksasa itu ditemukan di berbagai tempat di seluruh dunia. Dinosaurius misalnya sampai 12 meter panjangnya, sedangkan Atlantosaurus yang ditemukan di Amerika malah lebih dari 30 meter! Permulaan jenis burung sudah pula mulai nampak, begitu juga macam binatang menyusui yang masih rendah sekali tingkatnya. Namun sebagian besar dari fauna (dunia hewan) terdiri atas reptil, sehingga ada dikatakan bahwa jaman *secundair* ini adalah jaman reptil.
4. *Neozoikum* atau *Kainozoikum*, jaman hidup baru, berlangsung sejak kira-kira 60 juta tahun yang lalu sampai kini. Jaman ini dibagi atas jaman-jaman: *tertiar* (- ketiga) dan *quartair* (- keempat). //

a. *Tertiair*

Baru dalam jaman *tertiar* ini binatang-binatang menyusui berkembang dengan sepenuhnya, sedangkan bangsa reptil raksasa lambat laun lenyap. Pun primat dalam jaman ini sudah nampak. Kera sudah banyak dan jenis kera-manusia sudah ada pula dalam akhir jaman *tertiar* ini.

b. *Quartair*

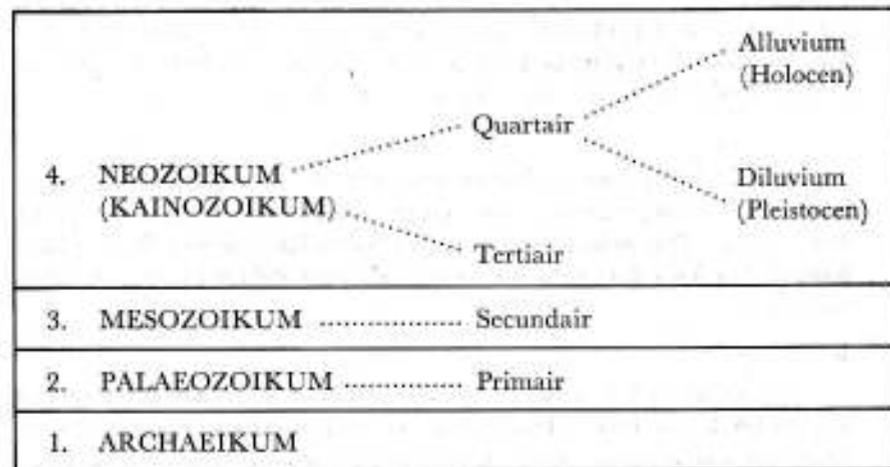
Jaman ini adalah yang terpenting bagi kita, karena sebagai pendapat umum telah diterima bahwa waktu itu mulailah ada manusia. Bukti-buktinya sudah cukup ditemukan untuk menetapkannya dengan pasti.

Jaman ini, yang dimulai sejak ± 600.000 tahun yang lalu, dibagi lagi menjadi: jaman *diluvium* atau *pleistocen*, dan *alluvium* atau *holocen*.

Jaman diluvium sendiri berlangsung kira-kira 600.000 tahun. Oleh karena selama itu es dari kutub berkali-kali meluas sehingga menutupi sebagian besar dari Eropa Utara, Asia Utara dan Amerika Utara, maka jaman ini diberi nama juga *jaman es*. Kejadian ini disebabkan karena ukuran panas di dunia tidak tetap, ada kalanya naik banyak dan ada pula kalanya turun mendadak. Jika ukuran panas itu turun sampai banyak, maka es itu mencapai luas yang sebesar-besarnya. Akibatnya ialah, bahwa air laut menjadi turun (jaman *glacial*). Sebaliknya jika ukuran panas itu naik, maka es itu banyak yang menjadi cair. Daerah yang diliputi es menjadi kurang dan permukaan air laut naik (jaman *interglacial*). Jaman-jaman *glacial* dan *interglacial* itu terus silih berganti selama jaman diluvium. Hal ini menimbulkan berbagai perubahan iklim di seluruh dunia, yang kemudian mempengaruhi keadaan tanah serta hidup yang ada di atasnya.

Adapun jaman alluvium, yang dimulai kira-kira 20.000 tahun yang lalu, hingga dewasa sekarang ini masih tetap berlangsung. Dari jaman ini terdapatlah nenek moyang dari umat hidup sekarang. Malahan manusianya sudah sebangsa, sejenis dengan kita, yaitu yang dinamakan «Homo Sapiens» atau manusia yang cerdas. Dan oleh karena inilah maka kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia, mengalami perkembangan dan kemajuan yang luar biasa pesatnya.

IKHTISAR



BATAS-BATAS PRASEJARAH

Dari ikhtisar pembagian jaman di atas itu jelaslah bahwa, meskipun belum dapat ditentukan sepasti-pastinya, dapat dikatakan bahwa manusia itu pertama kali «dilahirkan» di atas dunia ini pada suatu ketika di antara jaman tertair dan quartair. Dalam tingkat pertama tentu saja manusia itu masih sangat bersahaja dalam segala-galanya, tetapi hasil usahanya untuk memperengkapi dirinya yang (jika dibandingkan dengan binatang) «serba kekurangan» itu dalam mempertahankan hidupnya, sudah berarti hasil kebudayaan. Maka dapatlah sekarang kita menarik kesimpulan, bahwa *permulaan adanya kebudayaan, ialah permulaan prasejarah, jatuhnya bersamaan dengan permulaan jaman geologi quartair*, atau lebih tepat lagi: permulaan diluvium.

Tiada bedanya dengan kaburnya permulaan prasejarah, maka pun waktu berakhirnya tak dapat ditentukan dengan pasti. Umumnya dikatakan, bahwa *jika dari atau tentang sesuatu bangsa sudah ada keterangan tertulis yang sampai kepada kita, maka berakhirilah jaman prasejarah bagi bangsa itu tadi dan mulailah sejarahnya*. Memang sebagaimana sudah dikemukakan di atas, perbedaan prasejarah dan sejarah pertama-tama terletak dalam soal keterangan-keterangan tertulis yang sampai kepada kita itu.

Dapatlah sekarang ditentukan, bahwa jaman prasejarah itu meliputi waktu mulai dari adanya manusia sampai kepada ada keterangan-keterangan tertulis yang sampai kepada kita. Maka prasejarah sebagai ilmu adalah *ilmu yang mempelajari manusia serta peradabannya sejak dari jaman permulaan adanya manusia sampai kepada jaman sejarah*.

Mengenai keterangan tertulis itu, adanya mungkin oleh karena bangsa itu mendapatkan tulisan dan meninggalkan keterangan tentang dirinya, mungkin pula oleh karena berhubungan dengan bangsa-bangsa lain yang lebih tinggi peradabannya yang kemudian meninggalkan keterangan-keterangan tertulis tentang bangsa itu tadi. Jadi keterangan tertulis itu ada yang *langsung dari bangsa itu sendiri asalnya*, ada pula yang *tidak langsung tentang bangsa itu*.

Demikianlah bangsa Sumeria dan Mesir umpamanya mengakhiri jaman prasejarah mereka kira-kira 4000 tahun sebelum tarikh Masehi, oleh karena dari jaman itu sampailah kepada kita tulisan-tulisan di atas batu dan sebagainya tentang diri mereka sendiri. Sebaliknya bangsa Irian misalnya – untuk mengambil contoh dari negeri kita sendiri – yang diam di gunung-gunung baru pada awal abad ke-20 yang sedang kita alami ini memasuki jaman sejarah, ialah karena datangnya bangsa Barat. Sesungguhnya, pun sampai sekarang banyak masih di antara mereka, lebih-lebih yang jauh terpencil tinggalnya, yang belum benar-benar memasuki jaman sejarah. Cara penghidupan dan

kebudayaan mereka masih sangat mendekati atau menyerupai keadaan prasejarah. Mereka masih sangat ketinggalan dalam jaman modern sekarang ini.

Pada umumnya dapat dikatakan, bahwa bangsa kita memasuki jaman sejarahnya sejak abad yang ke-5 Masehi, oleh karena kira-kira dari jaman itu sampailah kepada kita keterangan-keterangan tertulis yang pertama, berupa prasasti-prasasti (piagam-piagam) di atas batu yang ditemukan di Kutai berasal dari raja Mulawarman dan di Jawa Barat berasal dari raja Purnawarman. Tak dapat disangkal bahwa mula-mula adanya tulisan di negeri kita, sebagai ternyata dari prasasti-prasasti tersebut, berasal dari India. Maka di sinilah a.l. letaknya kepentingan datangnya pengaruh India di Indonesia, ialah bahwa itulah yang mengantarkan bangsa kita untuk memasuki jaman sejarah.

Sebelum abad ke-5 ada juga sedikit keterangan tertulis dari bangsa asing, terutama dari bangsa Tionghoa, Yunani dan India pula, yang sedikit menyinggung negeri kita, tetapi oleh karena sangat tidak jelasnya, maka sukarlah keterangan-keterangan itu memasukkan bangsa kita ke dalam jaman sejarah. Sesungguhnya, berita-berita pertama dari dan tentang sesuatu bangsa itu hanya sedikit sekali dan kurang lengkap. Tidak sekonyong-konyonglah sesuatu bangsa itu meninggalkan jaman prasejarahnya. Hanya lambat laun prasejarah itu berganti menjadi sejarah. Maka selamanya ada jaman peralihan, yang mungkin berabad-abad lamanya. Jaman peralihan ini dinamakan jaman *proto sejarah*.

PEMBAGIAN JAMAN DALAM PRASEJARAH

Sebagaimana telah kita ketahui, pembagian jaman dalam sejarah bumi didasarkan atas geologi. Nyata pula bahwa prasejarah hanyalah meliputi jaman terakhir saja dari pembagian itu, yaitu mulai dengan jaman quartair. Jaman ini dibagi dalam diluvium dan alluvium. Dari jaman alluvium yang berlangsung kira-kira 20.000 tahun itu hanya 6000 tahun yang terakhir sajalah yang ditempati oleh sejarah.

Kecuali pembagian jaman prasejarah berdasarkan atas lapisan-lapisan bumi menjadi diluvium dan alluvium, ada lagi pembagian yang lebih lazim dan lebih tepat untuk sejarah kebudayaan, ialah pembagian menurut *archaeologi* (ilmu yang mempelajari hasil-hasil kebendaan dari kebudayaan-kebudayaan yang sudah silam), yaitu yang didasarkan atas bahan-bahan berupa peninggalan dari kebudayaan manusianya sendiri. Tentu saja dari benda-benda buatan manusia itu hanya sebagian kecil saja yang sampai kepada kita, ialah yang dibuat dari bahan yang kekal seperti batu dan logam.

Maka atas benda-benda peninggalan itu prasejarah dibagi menjadi:

- A. *Jaman batu*, waktu logam belum dikenal dan alat-alat terutama sekali dibuat dari batu. Tak dapat kita sangsikan bahwa tentunya ada pula alat-alat yang terbuat dari kayu atau bambu, tetapi bekas-bekasnya tak ada samasekali.

Jaman batu itu dibagi lagi atas:

1. *Palaeolithikum* atau jaman batu tua. Sebagai ciri jaman ini: alat-alat dibuat dari batu yang dikerjakan secara kasar, tak diasah atau dihaluskan. Manusianya belum bertempat tinggal tetap, masih mengembara. Jaman ini berlangsung lama sekali, yaitu selama jaman geologi pleistocen atau diluvium (jadi kira-kira 600.000 tahun). Pembagian jaman selanjutnya jatuh dalam jaman geologi holocen atau alluvium.
2. *Mesolithikum* atau jaman batu tengah. Alat-alat jaman ini masih menyerupai alat-alat palaeolithikum. Orang sudah mulai bertempat tinggal tetap.
3. *Neolithikum* atau jaman batu muda. Alat-alat batu sudah diasah dan diupam, sehingga halus dan banyak pula yang indah sekali. Kecuali tembikar sudah pula dikenal tenunan. Orang sudah bertempat tinggal tetap dan bercocok tanam.

- B. *Jaman logam*, waktu orang sudah dapat membuat alat-alat dari logam, yang ternyata lebih kuat dan lebih mudah dikerjakan daripada batu. Oleh karena logam harus dilebur dahulu sebelum dapat dipergunakan sebagai bahan, maka dalam jaman logam itu manusia terang sudah jauh lebih tinggi kebudayaannya daripada dalam jaman batu.

Jaman logam ini dibagi atas:

1. *Jaman tembaga*: orang menggunakan tembaga sebagai bahan pembuatan alat-alatnya. Anehnya tembaga itu hanya dikenal di beberapa bagian dunia saja. Di Asia Tenggara (juga di Indonesia) tidak didapatkan jaman tembaga itu, melainkan terus saja dari neolithikum meningkat ke
2. *Jaman perunggu*: orang telah mendapatkan logam campuran yang lebih keras dari tembaga untuk pembuatan alat-alatnya, yaitu perunggu, hasil pencampuran tembaga dan timah.
3. *Jaman besi*: orang telah dapat melebur besi dari bijahnya untuk dituang menjadi alat-alat yang diperlukan. Peleburan besi meminta panas yang jauh lebih tinggi dari peleburan tembaga ataupun perunggu.

Dengan demikian maka alat-alat jaman besi itu tentu lebih sempurna daripada alat-alat jaman sebelumnya, untuk dapat memperoleh panas yang sangat tinggi itu ($\pm 3500^{\circ}$ Celcius!).

Jaman besi ini adalah jaman terakhir dari prasejarah. Maka mudalah kita menghitung, bahwa dengan berakhirnya jaman itu mulailah jaman sejarah. Tetapi tak boleh kita lupakan bahwa sampai jaman modern kini pun masih belum ditinggalkan besi itu sebagai bahan pembuatan berbagai macam alat. Bahkan alat-alat batu pun masih dapat banyak kita lihat sehari-hari dalam rumahtangga.

Maka seharusnya kita selalu ingat, bahwa istilah-istilah itu hanyalah dipakai untuk menunjukkan, bahwa sesuatu bahan menjadi bahan terutama dalam sesuatu jaman, dengan tidak mengabaikan adanya bahan-bahan lain di sampingnya. Jaman batu umpamanya menggambarkan kepada kita, bahwa batu itu menjadi bahan terutama untuk pembuatan alat, bahwa sebagian besar dari kebudayaan kebendaan dewasa itu terdiri dari barang-barang dari batu. Dalam hal ini dapatlah juga kiranya kita mengambil contoh dari jaman sekarang ini. Siapakah belum pernah mendengar bahwa kita sekarang hidup di dalam jaman atom! Sedangkan berapa bagiankah atom itu dari kebudayaan manusia modern sekarang ini?

		jaman sejarah	
Alluvium (holocen)	jaman besi	jaman logam	jaman prasejarah
	jaman perunggu		
	jaman tembaga		
	neolithikum	jaman batu	
	mesolithikum		
Diluvium (pleistocen)	palaeolithikum		

II. PALAEOOLITHIKUM

Seperti kita ketahui, dari lapisan bumi pleistocen terdapatkan sisa-sisa jenis manusia tertua, yang dalam beberapa hal agak berbeda dari jenis-jenis manusia sekarang. Karena itu maka ada cabang ilmu pengetahuan tersendiri, yang khusus mempelajarinya, ialah *palaeoanthropologi*.

Dengan ilmu ini ditelitilah bagaimana jalannya perkembangan manusia, terutama jasmaninya, pada jaman yang telah beberapa ratus ribu tahun lampau itu. Dari perkembangan jasmaniah itu dapat pula disimpulkan perkembangan rohaniannya, sehingga kini dapat dipastikan bahwa manusia tertua itu - meskipun ia belum dapat digolongkan ke dalam «homo sapiens» karena masih sangat rendah tingkatan kecerdasannya - sudah lebih unggul daripada jenis binatang yang setinggi-tingginya tingkatannya. Dengan akal-nya, yang dikaruniakan Tuhan kepadanya, ia telah dapat «menyambung tangannya» dan «memperlengkapi tubuhnya». Terutama sekali guna mempertahankan, memelihara dan mempermudah kehidupan serta hidupnya, ia membuat alat-alat penyambung dan pelengkap tersebut tadi.

Tentu saja mula-mula yang dipergunakan sebagai alat ialah segala apa yang dijumpai manusia sebagai pemberian alam dan yang dapat memenuhi keperluannya. Lama-kelamaan terdapat pengalaman bahwa batu adalah bahan yang sangat utama. Hanyalah tidak sembarang batu dapat dipergunakan, harus dicari dahulu batu yang kuat dan keras. Pun ini belum cukup, batu itu harus diberi bentuk dahulu yang sesuai dengan penggunaannya nanti. Dengan demikian maka kepandaian manusia semakin maju, soal-soal yang selalu timbul mencerdaskan otaknya. Dan perkembangan akalnya inilah yang akhirnya memberi kedudukan tertinggi kepada manusia di antara segala makhluk.

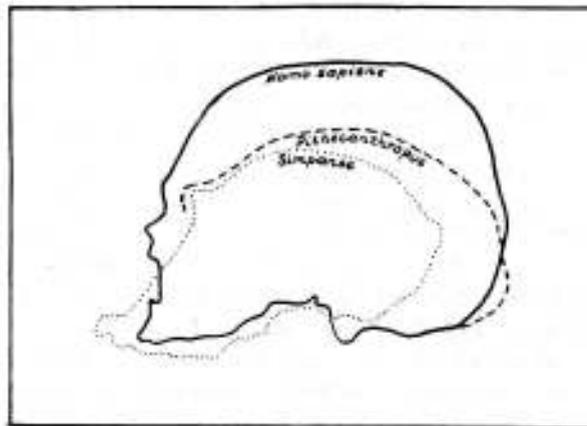
Jaman pleistocen itu berlangsung kira-kira 600.000 tahun. Selama jaman ini pulalah berlangsungnya palaeolithikum atau jaman (kebudayaan) batu tua. Dari lapisan bumi pleistocen itu mulailah terdapat bekas-bekas dari manusia dan kebudayaannya.

JENIS-JENIS MANUSIA PERTAMA

Bekas-bekas manusia yang ditemukan dari lapisan bumi pleistocen terdapat di berbagai tempat di dunia. Di Indonesia sampai kini ditemukannya baru di pulau Jawa. Dalam hal ini negeri kita menduduki tempat yang

luar biasa pentingnya, pula dari sudut internasional, oleh karena fosil-fosil manusia yang ditemukan di sini ternyata berasal dari segala jaman pleistocen, sehingga nampak dengan jelas perkembangan badaniah manusia itu. Dari bagian-bagian lain di dunia temuan-temuan itu tidak memberi gambaran yang demikian lengkapnya.

Temuan pertama di Indonesia yang boleh dikata menjadi pangkal penyelidikan-penyelidikan selanjutnya adalah temuan *Pithecanthropus Erectus* dalam tahun 1890 oleh E. Dubois di dekat Trinil, sebuah desa di pinggir Bengawan Solo, tak jauh dari Ngawi (Madiun). Mula-mula didapatkan sebagian dari tulang rahang, hal mana menyebabkan dilakukannya penyelidikan lebih mendalam di lapisan bumi daerah itu. Dalam tahun berikutnya didapatkan kira-kira 40 km dari tempat penemuan pertama tadi sebuah geraham dan bagian atas tengkorak. Beberapa meter dari situ ditemukan dalam tahun 1892 sebuah geraham lagi dan lima belas meter lagi sebuah tulang paha kiri.



Gb. 1: Perbandingan tengkorak-tengkorak Simpanse, Pithecanthropus Erectus dan manusia.

Oleh karena dari tengkorak itu tak ditemukan dasarnya, tak dapatlah ditentukan dengan pasti isi (volume) otaknya. Umumnya dikira-kirakan 900 cc. Manusia biasa otaknya selalu lebih dari 1000 cc, sedangkan jenis kera yang tertinggi hanya 600 cc. Jadi makhluk dari Trinil itu tempatnya di antara manusia dan kera. Pun bentuk tulang belakang kepalanya, yang menentukan duduknya kepala di atas leher, menunjukkan ke arah situ. Lain-lain bagian pula ada yang mengingatkan kepada manusia, ada yang me-

nyerupai kera. Adapun tulang keningnya sangat menonjol ke muka, dan di atas bagian hidung bergandeng menjadi satu. Di atas tulang kening itu tulang dahinya terus saja licin ke belakang, sehingga dahinya dapat dikatakan tidak ada.

Tulang pahanya lebih mempunyai sifat kemanusiaan, sehingga nyata bahwa yang empunya berjalannya tegak. Dari ukuran tulang itu dapat diketahui bahwa makhluknya kira-kira 1.65 m tingginya. Gerahamnya lebih besar dari geraham terbesar dari manusia biasa dan menunjukkan sifat-sifat kera.

Oleh karena bagian-bagian itu ditemukannya berjauhan, maka banyak ahli yang mula-mula membimbangkan pendapat Dubois bahwa kesemuanya itu harus berasal dari satu makhluk. Pun pertanyaan apakah makhluk itu kera (pithekos) ataupun manusia (anthropos) belum memperoleh jawaban yang pasti. Dubois sendiri menempatkannya di antara manusia dan kera, sedang berjalannya sudah tegak (*erectus*). Maka dinamakan olehnya makhluk itu «*Pithecanthropus Erectus*», atau manusia-kera yang berjalan tegak. Jika makhluk ini kera, tentu lebih tinggi tingkatnya dari jenis kera mana pun juga; dan yang berpendapat bahwa makhluk ini manusia harus mengakui bahwa tingkatnya lebih rendah dari manusia (*homo sapiens*) mana pun juga.

Sampai beberapa puluh tahun *Pithecanthropus Erectus* itu dianggap sebagai jenis manusia yang tertua. Bahkan ada yang menempatkannya di dalam jaman geologi akhir Tertiar. Baru penyelidikan yang lebih teliti lagi berdasarkan penemuan-penemuan baru lainnya dapatlah memberikan kepada makhluk itu tempat yang sebenarnya dalam jalan perkembangan badaniah manusia. Dalam hal ini terutama sekali tercantum nama G.H.R. von Koenigswald dan F. Weidenreich.



Gb. 2: Pithecanthropus Erectus sebagaimana direkonstruksikan oleh Dubois.

Dari tahun 1936 sampai 1941 diselidiki von Koenigswald itu daerah sepanjang lembah kali Solo. Dalam tahun 1936 didapatkannya sebuah fosil tengkorak kanak-kanak di dekat Mojokerto. Terutama dari tempat-tempat giginya dapat dikira-kirakan, bahwa yang empunya belum meliwati umur 5 tahun. Meskipun besar sekali dugaan von Koenigswald, bahwa tengkorak tadi berasal dari anak pithecanthropus, ia masih sangat berhati-hati dalam mengemukakan pendapatnya. Maka sementara itu dinamakan makhluk itu «*Homo Mojokertensis*».

Dalam tahun-tahun selanjutnya ditemukan oleh von Koenigswald banyak bekas-bekas manusia prasejarah, di antaranya bekas-bekas pithecanthropus lainnya, sehingga sekarang kita mempunyai empat orang dari jenis itu. Di samping itu banyak pula didapatkan fosil-fosil binatang menyusui, dan terutama berdasarkan atas fauna (dunia hewan) inilah maka ia dapat membagi diluvium lembah kali Solo (dan diluvium Indonesia pada umumnya) dalam tiga lapisan: paling bawah ialah lapisan Jetis (*pleistocen bawah*), di atasnya terletak lapisan Trinil (*pleistocen tengah*) dan paling atas ialah lapisan Ngandong (*pleistocen atas*).

Dalam pembagian tiga lapisan ini ternyata, bahwa Pithecanthropus Erectus Dubois tempatnya di lapisan Trinil, jadi dalam lapisan pleistocen tengah. Adapun pithecanthropus lain-lainnya ada yang di pleistocen tengah juga, dan ada yang di pleistocen bawah. Yang di pleistocen bawah ini oleh karena lebih besar dan lebih kuat tubuhnya dari Pithecanthropus Erectus dinamakan «*Pithecanthropus Robustus*». Dalam pleistocen bawah juga termasuk Homo Mojokertensis tadi, maka kemudian makhluk itu dinamakan «*Pithecanthropus Mojokertensis*».

Dalam tahun 1941 akhirnya ditemukan oleh von Koenigswald di dekat desa Sangiran (lembah sungai Solo juga) sebagian dari tulang rahang bawah, yang jauh lebih besar dan kuat dari rahang Pithecanthropus. Geraham-gerahamnya menunjukkan corak-corak kemanusiaan, tetapi sebaliknya banyak pula sifat-sifat keranya. Dagunya tak ada. Oleh karena itu oleh von Koenigswald makhluk itu dianggap lebih tua lagi daripada Pithecanthropus-pithecanthropus semuanya, dan mengingat akan besar tubuhnya, maka makhluk itu mendapat nama «*Meganthropus Palaeojavanicus*» (megas = besar).

Sementara itu dalam tahun 1931 - 1934 di dekat desa Ngandong, di lembah Bengawan Solo juga, ditemukan sebelas buah fosil tengkorak. Sebagian dari jumlah itu telah hancur, tetapi ada beberapa yang cukup memberi bahan guna penyelidikan yang seksama. Hanya pada semua tengkorak itu tak ada lagi tulang rahang dan giginya. Penyelidikan yang dilakukan terutama oleh von Koenigswald dan Weidenreich menunjukkan, bahwa makhluk-makhluk itu lebih tinggi tingkatannya daripada Pithecanthropus Erectus,

malahan mungkin sudah dapat dikatakan manusia. Maka itu nama yang diberikan ialah *Homo Soloensis* (= manusia dari Solo).

Penyelidikan yang diperbaharui yang lebih teliti lagi dilakukan pula terhadap sebuah tengkorak yang sudah dalam tahun 1889 ditemukan di dekat Wajak, sebuah desa tak jauh dari Tulungagung (Kediri). Tengkorak *Homo Wajakensis* ini sangat berlainan dengan tengkorak bangsa Indonesia, tetapi banyak bersamaan dengan tengkorak penduduk asli benua Australia sekarang. Maka menurut Dubois Homo Wajakensis itu termasuk dalam golongan bangsa Australoide, bernenek moyang Homo Soloensis dan nantinya menurunkan langsung bangsa-bangsa asli di Australia itu.

Menurut von Koenigswald maka Homo Wajakensis itu, seperti juga Homo Soloensis, asalnya dari lapisan bumi pleistocen atas, dan mungkin sekali sudah dapat dimasukkan dalam jenis Homo Sapiens. Ketinggian tingkatannya lebih jelas lagi dari kenyataan, bahwa berbeda dari jenis-jenis manusia tertua yang sudah disebutkan di atas, maka Homo Wajakensis itu telah ditanam (dikubur), sebagaimana dapat nyata dari bekas-bekasnya waktu ditemukan.

Dari uraian di atas mengenai jenis-jenis manusia tertua di Indonesia dapatlah sekarang dibuatkan bagan sebagai berikut:

HOLOCEN	Homo Sapiens
PLEISTOCEN <i>atas</i> (Lapisan dan fauna Ngandong)	Homo Wajakensis Homo Soloensis
PLEISTOCEN <i>tengah</i> (Lapisan dan fauna Trinil)	Pithecanthropus Erectus
PLEISTOCEN <i>bawah</i> (Lapisan dan fauna Jetis)	Pithecanthropus Robustus Pithecanthropus Mojokertensis Meganthropus Palaeojavanicus

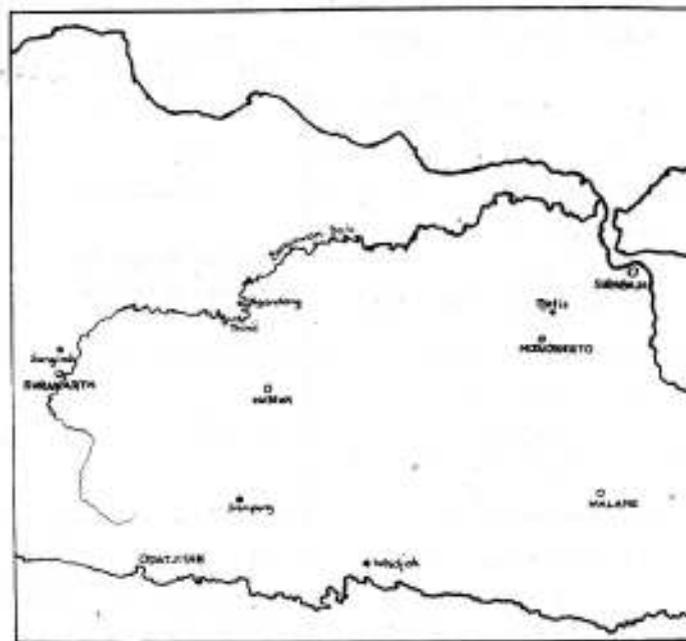
KEBUDAYAAN-KEBUDAYAAN PERTAMA

Hasil-hasil kebudayaan yang tertua di Indonesia ialah yang ditemukan di sekitar daerah Pacitan dan Ngandong. Maka menurut nama kedua tempat penemuan itu kebudayaan palaeolithikum dibagi atas:

- a) Kebudayaan Pacitan
- b) Kebudayaan Ngandong.

a. Kebudayaan Pacitan

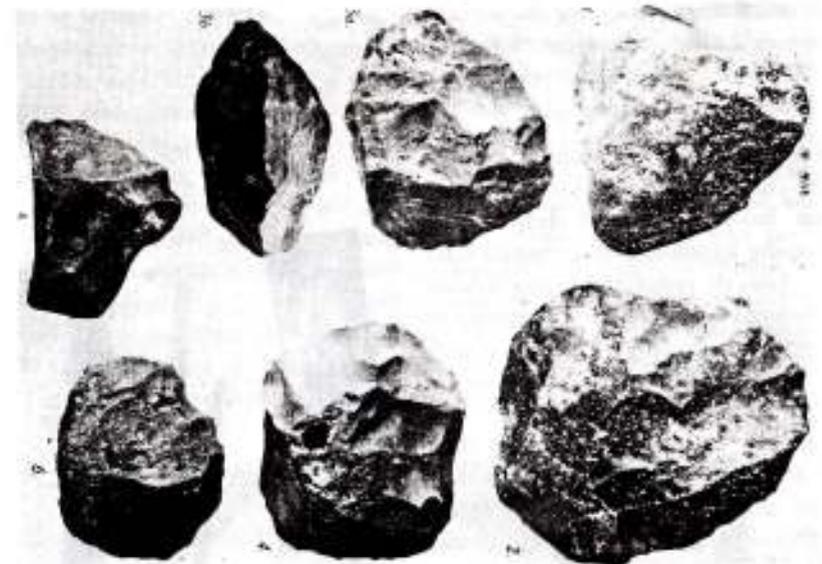
Dalam tahun 1935 di dekat Pacitan oleh von Koenigswald ditemukan sejumlah alat-alat batu. Alat-alat semacam yang ditemukan itu biasa dinamakan kapak genggam, yaitu alat serupa kapak tetapi tidak bertangkai. Dipergunakannya ialah dengan digenggam dalam tangan. Di antara kapak-kapak itu ada yang dikerjakan kasar sekali, sekedar mencukupi keperluan saja, ada pula yang lebih banyak dikerjakan, bukti bahwa memang sungguh-sungguh ada kepandaian untuk membuat alat dari bahan seadanya. Alat-alat Pacitan ini dalam ilmu prasejarah biasa disebut «chopper» (= alat penetak).



Gb. 3: Tempat-tempat di mana ditemukan sisa-sisa berbagai jenis manusia tertua.

Sayangnya alat-alat itu semuanya ditemukan di permukaan bumi, sehingga dari lapisan mana asalnya yang sebenarnya menjadi soal. Pun apakah semua alat-alat yang bermacam-macam itu merupakan satu kebudayaan atau berasal dari berbagai tingkat kebudayaan, mula-mula tak dapat diketahui. Penyelidikan yang teliti sekali menunjukkan bahwa asalnya dari lapisan Trinil, jadi pleistocen tengah.

Seperti kita ketahui, dari lapisan ini berasal pula *Pithecanthropus Erectus*. Oleh karena kebudayaan hanya ada pada manusia, maka alat-alat Pacitan itu harus pula ada manusianya yang telah membuatnya. Timbullah soal, apakah jenis manusia *Pithecanthropus* inilah yang berkebudayaan alat-



Gb. 4: Alat Pacitan (chopper) dilihat dari berbagai sisi.

alat Pacitan itu. Hal ini mula-mula disangsikan. Dari seluruh jaman pleistocen di Indonesia belum pernah terdapat, bahwa sesuatu alat ditemukan bersama-sama dengan fosil manusia, sehingga sukar ditarik kesimpulan bahwa kedua macam penemuan itu memang ada hubungannya, artinya: bahwa alat yang ditemukan itu memang kepunyaan manusia yang berasal dari lapisan bumi yang sama.

Hanya di tempat lain di luar Indonesia ada sedikit petunjuk. Di dekat Peking (Tiongkok) ditemukan di dalam gua-gua di Choukoutien sejumlah

fosil manusia yang boleh dikatakan serupa dengan *Pithecanthropus Erectus*. Jenis manusia itu diberi nama *Sinanthropus Pekinensis*. Bersama-sama dengan bekas-bekas hominide itu ditemukan banyak alat-alat batu. Hal ini menunjukkan bahwa alat-alat tsb. memang berasal dari *Sinanthropus* tadi. Oleh karena alat-alat itu seragam dan serupa betul dengan alat-alat Pacitan, maka kesimpulan kita ialah bahwa tidak mustahil *Pithecanthropus* itu memang berkebudayaan alat-alat yang didapatkan di dekat Pacitan itu. Dengan lain perkataan: Kebudayaan Pacitan itu ialah kebudayaan *Pithecanthropus*.

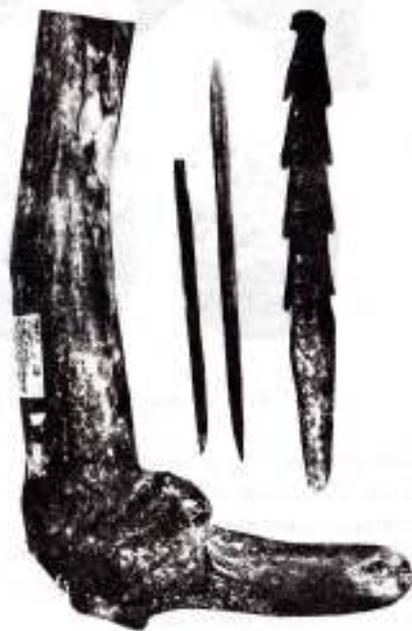
Kecuali di Pacitan, alat-alat palaeolithikum demikian itu ditemukan pula: di Parigi dan Gombong (Jawa Tengah), di Sukabumi (Jawa Barat) dan di daerah Lahat (Sumatera Selatan).

b. Kebudayaan Ngandong

Di sekitar daerah Ngandong dan Sidorejo (dekat Ngawi, Madiun) didapatkan banyak alat-alat dari tulang di samping kapak-kapak genggam dari batu. Ada di antaranya yang dibuat dari tulang binatang menjadi semacam alat penusuk (belati), ada yang dari tanduk rusa. Rupa-rupanya alat-alat itu dipergunakan untuk mengorek ubi dan keladi dari dalam tanah. Ada juga alat-alat seperti ujung tombak dengan gigi-gigi pada sisinya, yang mungkin dipergunakan untuk menangkap ikan (seperti harpun).

Termasuk kebudayaan Ngandong pula ialah yang ditemukan di dekat Sangiran. Alat-alatnya kecil, yang biasa dinamakan «flakes», dan sebagian dibuat dari batu indah, seperti chalcedon. Pun di Cabenge (Sulawesi Selatan) ditemukan banyak flakes.

Tiada bedanya dengan alat-alat Pacitan maka pun alat-alat Ngandong tidak ditemukan dalam lapisan bumi

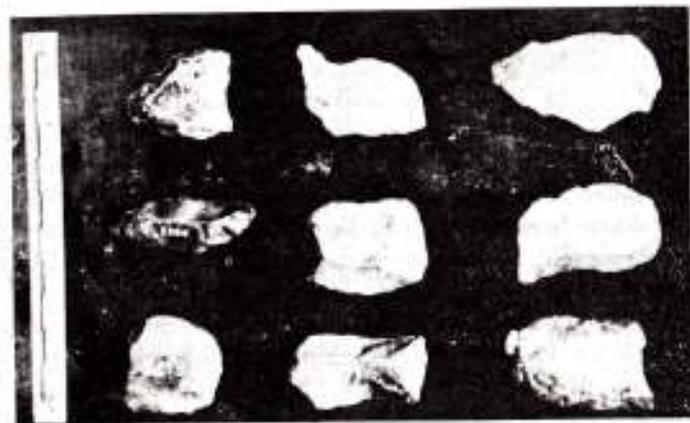


Gb. 5: Alat-alat tulang dan tanduk rusa yang ditemukan di Ngandong.

yang semula melainkan di permukaan tanah. Tetapi dari penyelidikan dapat dipastikan bahwa alat-alat itu berasal dari pleistocen atas. Maka mungkin-lah bahwa alat-alat itu merupakan hasil kebudayaan Homo Soloensis dan Homo Wajakensis.

Dari semua penemuan itu, yang menghasilkan ribuan alat-alat palaeolithikum, dapat diketahui sedikit tentang penggunaannya, dan dengan demikian tentang *penghidupan* manusia jaman itu. Alat-alat itu menunjukkan bahwa dipergunakannya ialah untuk berburu, menangkap ikan dan mengumpulkan keladi, ubi, buah-buahan dan lain-lainnya. Alat-alat tadi terang tak dapat dipergunakan untuk bercocok tanam. Maka kesimpulan kita ialah bahwa *penghidupan* manusia palaeolithikum itu merupakan pengembaraan dari satu tempat ke tempat lain. Mereka tidak bertempat tinggal tetap, melainkan berpindah-pindah tergantung kepada binatang-binatang buruannya dan hasil-hasil tanah di sekitarnya. Cara *penghidupan* mengumpulkan bahan-bahan makanan sebagaimana terdapatnya dari alam dinamakan «*foodgathering*».

Adapun tentang *kebudayaan kerohaniannya* kita tak dapat mengetahui dengan sebenarnya, bukti-bukti boleh dikatakan tidak ada, atau jika ada samasekali tidak mencukupi untuk memungkinkan kita mengambil kesimpulan dan memberi gambaran yang nyata. Hanya bolehlah kita percaya bahwa perkembangan manusia diluvium sampai meningkat ke Homo Sapiens tentu bersamaan pula dengan perkembangan pikiran serta perasaannya, yang memberi coraknya sebagai manusia, pula yang memberikan kedudukannya yang istimewa di alam sekitarnya. Pendek kata perkembangan kerohaniannya yang menyempurnakan segala sesuatunya sebagai manusia.



Gb. 6: Flakes dari Sangiran.

Sebagaimana kita ketahui, Homo Wajakensis menunjukkan tanda-tanda penguburan. Mungkin pula bahkan jenis Pithecanthropus juga sudah mengenal penguburan. Meskipun hal ini di negeri kita tak ada bukti-buktinya, ini dapat kita simpulkan dari kenyataan bahwa Sinanthropus pun sudah dikubur. Adapun mengubur, jelasnya merawat mayat, adalah suatu tanda akan tingginya tingkat makhluk yang bersangkutan, tanda yang nyata-nyata membedakan manusia dari binatang. Manusia sekarang, di mana saja adanya di seluruh dunia, tidak ada yang membiarkan mayatnya begitu saja seperti binatang, meskipun cara merawatnya berlainan sesetempat.

Soal mati adalah salah satu hal yang sangat menawan hati manusia, salah satu faktor terpenting yang menimbulkan berbagai perasaan dan pikiran pada manusia, seakan-akan ia di sini menghadapi teka-teki yang mahabesar, yang selalu ia coba menebaknya. Dalam hal mati terasalah benar-benar akan adanya tenaga yang tak terduga yang menguasai hidup. Bahkan tidak hanya mengenai hal mati saja, pun dalam banyak hal lainnya seperti dalam menghadapi alam semesta dengan segala kekuatannya, tenaga gaib itu terasa betul.

Keinsyafan akan adanya sesuatu yang ada di luar perhitungan manusia, keinsyafan akan adanya kekuasaan gaib yang tak terduga tetapi yang selalu dihadapi itu, memberi dasar-dasar kepercayaan. Kepercayaan itu banyak jenisnya, tergantung kepada hasil penebakan teka-teki mahabesar itu yang meliputi seluruh hidup, tergantung dari bagaimana gambaran yang diperoleh manusia tentang kekuasaan gaib itu dan bagaimana manusia itu menempatkan dirinya terhadap alam semesta itu, pula bagaimana pemandangan orang mengenai hubungan antara manusia dan tenaga yang menguasai nasibnya itu.

Dengan tiadanya bahan-bahan tak dapatlah dikatakan kepercayaan macam bagaimanakah yang ada jaman Homo Wajakensis itu.

Adapun tentang *kesenian* dapatlah dikemukakan bahwa terutama di Eropa Selatan banyak sekali ditemukan tanda-tandanya. Arca-arca yang bersahaja, ukiran-ukiran di tulang dan lainnya, dan lukisan-lukisan berwarna yang sangat indah (terutama gambar-gambar binatang) pada dinding gua-gua menunjukkan betapa tingginya kesenian pada jaman akhir pleistocen itu. Memang rasa seni, perasaan terhadap keindahan dan yang lain daripada yang biasa, rupanya pada manusia pertama sudah ada.

Di Indonesia tanda-tanda yang nyata dari kesenian jaman pleistocen belum bisa didapat. Pada permulaan tahun 1950 ditemukanlah pada dinding gua Leang-leang di Sulawesi Selatan oleh Ny. Heeren-Palm gambar-gambar tapak tangan yang berwarna merah. (Sampai saat itu gambar-gambar demikian di wilayah Indonesia hanya terdapat pada dinding pantai selatan

dari ujung Irian Jaya). Penyelidikan di gua tsb. lebih lanjut oleh H.R. van Heekeren menghasilkan ditemukannya gambar berwarna dari seekor babi hutan. Ini adalah gambar pertama yang ditemukan di negeri kita. Dalam waktu berikutnya ditemukan pula banyak gambar-gambar tangan lainnya di dua buah gua tak jauh dari gua Leang-leang tsb.

Tentang umurnya gambar-gambar itu mula-mula disangka berasal dari akhir palaeolithikum seperti juga di Eropa. Tetapi penyelidikan yang teliti sekali memberikan petunjuk bahwa asalnya dari jaman berikutnya, ialah Mesolithikum, di waktu di negeri kita banyak gua-gua dipergunakan sebagai tempat tinggal manusia.

KEADAAN KEPULAUAN KITA

Menurut penyelidikan geologi, kepulauan kita mulai terjadi dalam pertengahan jaman tertair. Bentuk pulau-pulau itu sangat berlainan dari keadaan sekarang. Pulau Jawa hanya terdiri atas tanah pegunungan Priangan sekarang dan daerah Gunung Sewu (pantai Selatan Jawa Tengah) saja, dan merupakan semacam jazirah Asia Selatan. Tanah Priangan bergandeng dengan Belitung, kepulauan Lingga dan Riau, terus ke Malaysia Barat ke Birma. Sumatra mungkin sekali berupa sebuah pulau kecil di luar garis Jawa-Asia. Di sebelah utara «semenanjung Jawa» itu ada beberapa pulau. Yang terdekat ialah yang nantinya menjadi pegunungan Kendeng yang membujur dari daerah Solo sampai Surabaya.

Melalui «titian tanah» itu datanglah binatang-binatang, di antaranya berbagai jenis mammalia, dari Asia ke Jawa. Bekas-bekas fauna itu terdapat di bagian timur Jawa Barat (fauna Cijulang) dan di bagian barat Jawa Tengah di dekat Bumiayu (fauna Kali Glagah). Fauna itu sangat menyerupai fauna waktu itu di India, Birma dan Tiongkok Selatan.

Pada akhir jaman tertair dan permulaan jaman quartair laut antara jazirah Jawa dan pulau di sebelah utaranya semakin menjadi kecil, akhirnya menjadi semacam danau, yang airnya makin lama makin tawar. Nantinya danau ini juga lenyap, timbullah tanah datar yang menghubungkan Gunung Sewu dengan pegunungan Kendeng. Pulau Jawa menjadi lebih besar. Bagian utara dan timur masih berupa laut.

Pada jaman berikutnya (quartair) sudah ada jenis manusia di Jawa yaitu Meganthropus dan Pithecanthropus Mojokertensis yang fosilnya didapatkan di lapisan bumi pleistocen bawah. Jenis manusia ini adalah yang paling tua yang dapat ditemukan di seluruh Asia. Dalam lapisan bumi ini didapatkan pula banyak fosil-fosil binatang (fauna Jetis), di antaranya yang menarik perhatian ialah bekas-bekas Anthropeide, seperti orangutan dan gibbon.

Sudah kita ketahui bahwa jaman diluvium (pleistocen) itu juga diberi nama «jaman es». Berkali-kali es kutub itu oleh karena perubahan suhu udara meluas dan meliputi sebagian dari tanah-tanah di sekitarnya. Jaman meluasnya es dinamakan jaman «glacial», sedangkan jaman surutnya kembali dinamakan jaman «interglacial».

Dalam jaman pleistocen tengah es kutub mencapai luas yang sebesar-besarnya, sehingga permukaan air laut turun sampai lebih dari 100 meter. Disertai dengan naiknya tanah di berbagai bagian akibat pergeseran lapisan bumi dan kerja gunung-gunung berapi, maka laut-laut di Indonesia banyak yang menjadi kering. Terjadilah apa yang biasa disebut Sunda-plat dan Sahul-plat. Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Malaysia Barat bergabung menjadi satu dengan benua Asia. Kalimantan Utara bersambung dengan Filipina dan Formosa terus ke utara dan benua Asia, begitu pula Sulawesi melalui Minahasa, pulau Sangir ke Filipina. Antara Jawa Timur dan Sulawesi Selatan ada hubungan melalui Nusa Tenggara yang pulau-pulainya bersambungan sampai ke pulau Timor. Sungai Musi, Batanghari dan Kapuas bertemu di antara Sumatra dan Kalimantan, dan bersama-sama mengalirkan airnya ke lautan Tiongkok Selatan yang mempunyai teluk di dekat kepulauan Natuna sekarang (inilah sebabnya maka sampai kini ikan di ketiga sungai tsb. itu sejenis). Bengawan Solo dan Kali Brantas membawa airnya ke laut Jawa sebelah utara Sumbawa.

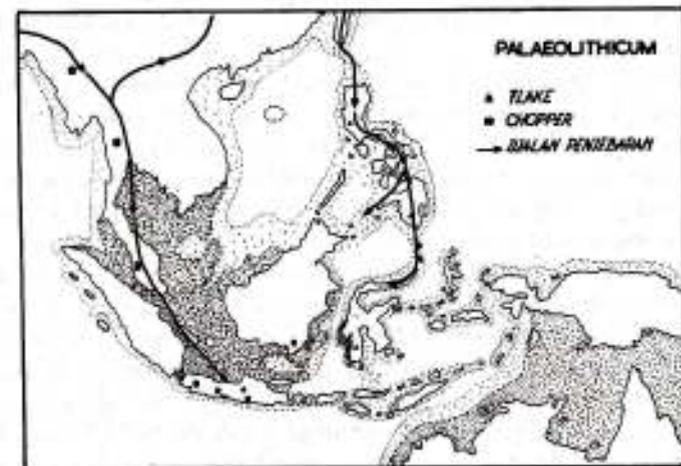
Dari penemuan fosil-fosil binatang jaman itu di Jawa, Sulawesi dan Filipina dapat diambil kesimpulan bahwa perpindahan dan penyebaran dari benua Asia ke Indonesia tidak saja melalui Malaya ke Jawa, melainkan juga melalui jalan kedua, yaitu meliwati Formosa, Filipina dan dari sini sebagian ke Kalimantan dan Jawa, sebagian lagi ke Sulawesi. Dalam «dalu lintas» yang ramai itu tentu ada pula manusia mengambil bagian. Rupa-rupanya untuk manusia jalan baratlah yang lebih diutamakan, sebagai dapat nyata dari penemuan hasil-hasil kebudayaannya. Alat-alat Pacitan didapatkan pula di Perak (Malaysia Barat bagian utara) dan di Birma. Jadi kecuali hubungan binatang dan manusia, dewasa ini sudah terang ada pula hubungan kebudayaan antara Asia dan Indonesia.

Meskipun hingga kini manusia tertua itu didapatkan di Indonesia (bahkan dengan cukup wakil-wakilnya dalam perkembangannya selama jaman pleistocen), namun para ahli berpendapat bahwa asal mulanya tentu di benua Asia, justru oleh karena Asia jauh lebih tua umurnya daripada Indonesia. Seperti kita ketahui, dari jaman pleistocen tengah ini didapatkan *Pithecanthropus Erectus*, sedang jenis manusia semacam itu ditemukan pula dalam jumlah besar di Tiongkok (*Sinanthropus Pekinensis*). Maka penyebaran jenis manusia itu dari Tiongkoklah asalnya. Pun faunanya (fauna Trinil)

serupa dengan yang ditemukan di benua Asia itu.

Es kutub yang pada akhir jaman pleistocen tengah sebagian besar menjadi cair dan mengakibatkan naiknya lagi air laut, dalam jaman berikutnya meluas lagi. Dalam jaman pleistocen atas ini sekali lagi es kutub mencapai luas yang luar biasa, sehingga air laut turun kira-kira 70 meter. Umumnya sampai akhir jaman pleistocen itu garis pantai Sunda-plat tidak banyak ubahnya, dan lalu lintas dengan benua Asia tetap ramai. Kita sudah kenal *Homo Soloensis* dan *Homo Wajakensis*, yang menjadi nenek moyang bangsa Australoide. Bangsa ini rupanya pada jaman menjelang berakhirnya pleistocen telah menyebar dalam jumlah besar dari Asia ke Selatan. Sebagian besar dari mereka sampai ke benua Australia, dan merekalah yang menurunkan penduduk asli di Australia sekarang.

Pada permulaan jaman holocen es kutub sebagian besar lenyap, dan berakhirilah jaman es. Dengan sendirinya permukaan air laut naik lagi. Tanah-tanah rendah di daerah Sunda-plat dan Sahul-plat tergenang air menjadi laut (laut transgresi), dan dengan demikian terjadilah lagi pulau-pulau di negeri kita. Bentuk yang diperoleh itulah yang menjadi dasar bentuk pulau-pulau kita sekarang. Perubahan garis pantai terutama sekali disebabkan oleh kerja sungai-sungai dan gunung-gunung berapi. Sungai-sungai membawa lumpur ke laut, yang mengakibatkan semakin lebarnya tanah datar di pinggir pantai. Gunung-gunung berapi memuntahkan laharnya dan dengan demikian mengubah bentuk dan susunan tanah di sekitarnya.



Gb. 7: Peta Indonesia yang menggambarkan bagaimana pembagiannya darat dan laut pada suatu masa dalam jaman pleistocen.

III. MESOLITHIKUM

Manusia palaeolithikum masih rendah sekali tingkat peradabannya. Hidupnya mengembara sebagai pemburu, penangkap ikan dan pengumpul bahan-bahan makanan, seperti buah-buahan, jenis-jenis ubi, keladi, dan bahan makanan lainnya. Jadi sebanyak-banyaknya hanya mengumpulkan saja makanan apa yang ia dapati dari alam («doodgathering»).

Jaman palaeolithikum berlangsung sangat lama sekali, kira-kira 600.000 tahun. Seakan-akan nampaklah betapa berat, sulit lagi uletnya perjuangan manusia untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang sebenarnya, untuk mencapai kedudukan yang istimewa di dalam alam sekitarnya, kedudukan yang tertinggi di antara segala makhluk. Kita sudah ketahui bahwa menjelang akhir pleistocen manusia telah menjadi manusia betul, homo sapiens. Maka sebagai manusia, di dalam jaman holocen pertumbuhannya tidak lagi dipersoalkan. Manusia holocen sudahlah manusia, seperti kita juga. Hanya kebudayaannya tentu saja melalui jalan perkembangan terus, semakin lama semakin cepat, sesuai dengan kemampuan manusia dengan akalunya, sehingga dalam waktu kira-kira 20.000 tahun (sejak permulaan jaman holocen) kini kita mencapai tingkatan yang sangat jauh lebih tinggi dari apa yang telah tercapai oleh manusia palaeolithikum selama 600.000 tahun!

Setelah pleistocen berganti dengan holocen, kebudayaan palaeolithikum tidak begitu saja lenyap melainkan masih terus berlangsung. Kecuali mengalami perkembangan selanjutnya, di Indonesia kebudayaan palaeolithikum itu mendapat pula pengaruh-pengaruh baru dengan mengalirnya arus kebudayaan baru dari daratan Asia yang membawa coraknya sendiri. Kebudayaan baru yang timbul itu dinamakan «Mesolithikum». Alat-alat dari tulang dan juga flakes, yang didapatkan dalam jaman palaeolithikum, mengambil bagian penting dalam jaman mesolithikum.

Kebudayaan mesolithikum itu di negeri kita terutama sekali didapatkan bekas-bekasnya di Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan baru-baru ini di Flores. Dari peninggalan-peninggalan itu dapat diketahui bahwa manusia jaman itu terutama masih hidup dari berburu dan menangkap ikan (food-gathering), seperti juga dalam jaman palaeolithikum. Tetapi sebagian sudah mempunyai tempat tinggal tetap, sehingga tidak mustahil bahwa bercocok tanam secara kecil-kecilan dan sangat sederhana sudah dikenal pula.

Bekas-bekas tempat tinggal mereka ditemukan di pinggir pantai («Kjökkenmöddinger») dan di dalam gua-gua («abris sous roche»). Terutama di

situlah didapatkan banyak bekas-bekas kebudayaannya, di samping penemuan-penemuan lepas lainnya di berbagai tempat.

KJÖKKENMÖDDINGER

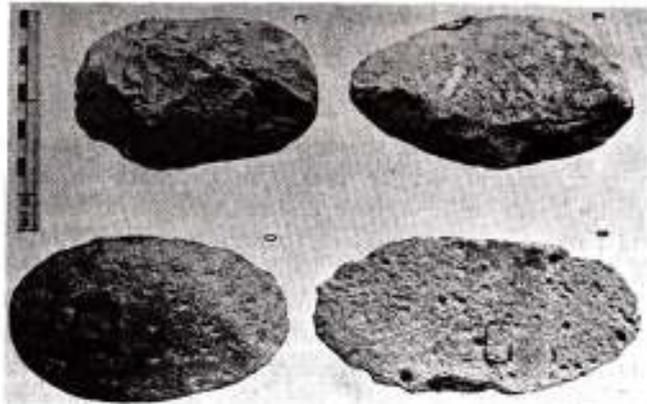
Suatu corak istimewa dari mesolithikum ialah adanya peninggalan-peninggalan yang disebut dengan perkataan Denmark «Kjökkenmöddinger» (kjökken = dapur, mödding = sampah, jadi arti sebetulnya: «sampah-sampah dapur»). Didapatkannya di sepanjang pantai Sumatra Timur Laut, di antara Langsa di Aceh dan Medan, beberapa puluh kilometer dari laut sekarang, tetapi dahulunya di tepi pantai (garis pantai berubah-ubah).

Bekas-bekas itu menunjukkan telah adanya penduduk pantai yang tinggal dalam rumah-rumah bertonggak. Hidupnya terutama dari siput dan kerang. Siput-siput itu dipatahkan ujungnya, kemudian dihisap isinya dari bagian kepalanya. Kulit-kulit siput dan kerang yang dibuang itu selama waktu yang bertahun-tahun, mungkin ratusan atau ribuan tahun, akhirnya menjelmakan bukit kerang yang beberapa meter tinggi (ada yang tujuh meter!) dan lebarnya itu. Bukit-bukit inilah yang dinamakan «kjökkenmöddinger».

Waktu bukit-bukit itu pertama kali ditemukan, para ahli geologi mengira bahwa itu adalah suatu lapisan bumi yang sangat istimewa. Tetapi kemudian dapat ditunjukkan bahwa bukit-bukit itu terjadi oleh tangan manusia (meskipun tidak disengaja). Bukit-bukit itu terdiri dari kerang semata-mata tidak bercampur dengan pasir ataupun tanah. Kaki bukit itu lebih rendah dari tanah sekelilingnya. Kerang-kerangnya sebagian telah menjadi fosil dan merekat bersatu merupakan satu kelompok yang padat.

Penyelidikan akan kepentingannya dan tempatnya dalam prasejarah terutama dilakukan oleh Dr. P.V. van Stein Callenfels (th. 1925) yang sebagai pelopor dan pembuka jalan dalam ilmu prasejarah di negeri kita biasa dinamakan «bapak prasejarah Indonesia». Dari dalam bukit-bukit kerang didapatkan banyak kapak-kapak genggam yang ternyata berbeda dari chopper (kapak genggam palaeolithikum). Kapak genggam mesolithikum itu dinamakan «pebbles» atau juga menurut tempat penemuannya «kapak Sumatra». Terbuatnya dari batu kali yang dipecah atau dibelah. Sisi luarnya yang memang sudah halus tidak diapa-apakan, sedangkan sisi dalamnya (tempat belah) dikerjakan lebih lanjut, sesuai dengan keperluannya.

Suatu macam kapak lagi yang sangat aneh dan hanya terdapat dari jaman mesolithikum, ialah yang dinamakan «hache courte» (kapak pendek). Bentuknya kira-kira setengah lingkaran, dan seperti kapak genggam juga dibuatnya dengan memukuli dan memecahkan batu, dan tidak diasah. Tajamnya terdapat pada sisi yang lengkung. Apakah alat ini betul-betul kapak, tak dapat dipastikan.



Gb. 8: Pebble dari kjökkenmödding dilihat dari berbagai sisi.

Kecuali kapak-kapak itu dari bukit kerang ditemukan pula berbagai pipisan (batu-batu penggiling beserta landasannya). Pipisan ini rupanya tidak hanya untuk menggiling makanan, tetapi juga dipergunakan untuk menghaluskan cat merah sebagaimana ternyata dari bekas-bekasnya. Untuk apa cat merah itu dipergunakan, belum dapat dikatakan dengan pasti. Mungkin sekali pemakaiannya ada berhubungan dengan keagamaan, ialah dengan ilmu sihir. (Merah adalah warna darah. Darah adalah tanda dan sendi hidup. Maka cat merah diulaskan kepada badan, sebagaimana masih menjadi kebiasaan berbagai suku bangsa, mempunyai maksud agar tambah kekuatannya dan tambah tenaga hidupnya).

Sedangkan benda-benda neolithikum tak ada didapatkan, di lapisan teratas ditemukan pecahan-pecahan periuk belanga dan beberapa barang dari besi atau lainnya yang berasal dari jaman logam. Keganjilan ini dapat kiranya diterangkan sebagai berikut. Penduduk bukit kerang itu lama sekali mendiami tempat itu sampai di dalam jaman logam dengan kebudayaan mesolithikunya. Atau mungkin pula tempat itu selama jaman neolithikum ditinggalkan sedangkan dalam jaman logam mempunyai penghuni baru lagi.

Ada pula ditemukan benda yang terang sudah menunjukkan pengaruh neolithikum, ialah kapak yang dalam segala-galanya masih bersifat mesolithikum (kasar), tetapi tempat tajamnya telah licin dan halus diasah. Kapak-kapak semacam ini disebut «*proto-neolith*».

Kecuali hasil-hasil kebudayaan, dari kjökkenmöddinger itu ditemukan juga bekas-bekas manusianya, seperti tulang belulang dan pecahan-pecahan tengkorak dan gigi. Meskipun tulang-tulang itu tidak memberi gambaran

yang lengkap, namun penyelidikan yang teliti memberikan kesimpulan, bahwa manusia mesolithikum itu termasuk dalam golongan bangsa Papua-Melanesoid (nenek moyang bangsa Irian dan Melanesia sekarang).

ABRIS SOUS ROCHE

Tempat penemuan kedua dari kebudayaan mesolithikum adalah «*abris sous roche*», ialah gua yang dipakai sebagai tempat tinggal. Gua-gua itu sebenarnya lebih menyerupai ceruk-ceruk di dalam batu karang yang cukup untuk memberi perlindungan terhadap hujan dan panas. Di dalam dasar gua-gua itu didapatkan banyak peninggalan kebudayaan, dari jenis palaeolithikum sampai permulaan neolithikum, tetapi sebagian terbesar dari jaman mesolithikum.

Penyelidikan pertama terhadap abris sous roche dilakukan oleh van Stein Callenfels di Gua Lawa dekat Sampung (Ponorogo, Madiun), dari tahun 1928 sampai 1931. Alat-alat yang ditemukan banyak sekali macamnya: alat-alat batu, seperti ujung panah dan flakes, batu-batu penggilingan, kapak-kapak yang sudah diasah (neolithikum), alat-alat dari tulang dan tanduk rusa, dan juga alat-alat dari perunggu dan besi. Jadi rupanya ceruk itu lama sekali menjadi tempat tinggal manusia. Pun tulang belulang manusia (jenis Papua-Melanesoid) dan dari binatang didapatkan.



Gb. 9: Sebuah abris sous roche di Sulawesi Selatan.

Bagian terbesar dari alat-alat yang ditemukan itu terdiri dari alat-alat tulang, sehingga timbul istilah «Sampung bone-culture». Ganjilnya di dalam Gua Lawa itu tidak ada didapatkan kapak Sumatra dan kapak pendek, keduanya yang menjadi inti mesolithikum Sumatra. Keganjilan ini akan kita jumpai di sebagian besar dari abris-abris dan tempat-tempat peninggalan mesolithikum lainnya. Hanya di beberapa gua di daerah Besuki (Jawa Timur), yang penyelidikannya dilakukan oleh van Heekeren, ada juga terdapat pebbles (kapak Sumatra dan kapak pendek), di samping banyak ujung panah dan alat-alat dari tulang.

Di daerah Bojonegoro ada beberapa abris sous roche yang terutama sekali menghasilkan alat-alat dari kerang dan tulang. Pun tulang belulang manusia jenis Papua-Melanesoide ditemukan.

Di Sulawesi Selatan banyak didapatkan abris sous roche. Menjelang akhir abad yang lalu beberapa dari gua-gua itu, ialah yang ada di daerah Lamong, masih didiami orang dari suku bangsa Toala. Selama tahun-tahun 1893 - 1896 ada dua orang sepupu, Fritz Sarasin dan Paul Sarasin, yang melakukan penyelidikan terhadap orang-orang Toala itu. Dianggap oleh mereka itu orang-orang Toala sebagai keturunan langsung dari penduduk Sulawesi Selatan jaman prasejarah, dan masih sekeluarga dengan suku bangsa Wedda dari Sialan. Memang dari gua-gua itu banyak didapatkan alat-alat dari jaman prasejarah, akan tetapi kemudian disangsikan apakah pendukung kebudayaan prasejarah ini memang ada hubungannya dengan orang-orang Toala itu. Namun istilah «kebudayaan Toala» untuk kebudayaan prasejarah yang didapatkan dalam gua-gua di sekitar Lamong itu telah menjadi lazim.

Dari penyelidikan-penyelidikan lebih lanjut oleh van Stein Callenfels (1933 - 1934) dan van Heekeren (1937) dapatlah dipastikan, bahwa kebudayaan Toala itu termasuk kebudayaan mesolithikum. Hasilnya yang

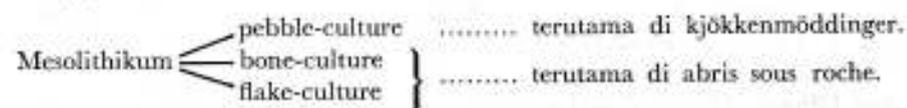


Gb. 10: Alat-alat dari tulang, berasal dari Gua Lawa di Sampung.

terutama sekali adalah flakes dan alat-alat dari tulang. Di antara flakes itu banyak terdapatkan ujung-ujung panah, yang mempunyai keistimewaan bahwa sisi-sisinya bergerigi (seperti gergaji). Keganjilan ini menjadi corak khusus bagi ujung-ujung panah Toala, pula yang membedakannya dari ujung-ujung panah dari Jawa Timur.

Jenis ujung panah yang lain lagi terdapatkan dari abris sous roche di Timor dan Roti, di mana Alfred Bühler menemukan flake-culture pula. Ujung-ujung panah itu kebanyakan dibuat dari batu indah seperti jaspis dan chalcedon, sedangkan semuanya bertangkai pada pangkalnya.

Dari uraian-uraian di atas dapatlah kita simpulkan, bahwa kebudayaan mesolithikum itu sesungguhnya mempunyai tiga bagian penting yang dapat diringkaskan sbb.:



Adapun jenis manusianya yang menjadi pendukung kebudayaan itu adalah bangsa Papua-Melanesoide.

KEBUDAYAAN BACSON-HOABINH

Penyelidikan akan persebaran kapak Sumatra dan kapak pendek membawa kita ke daerah Tonkin di Indo-China. Di sana ditemukan pusat kebudayaan prasejarah, ialah di pegunungan Bacson dan di daerah Hoabinh yang letaknya berdekatan. Alat-alat yang ditemukan di situ menunjukkan adanya suatu kebudayaan yang sudah kita kenal sebagai mesolithikum. Kapak-kapak yang dikerjakan secara kasar terdapat di samping kapak-kapak yang sudah diasah tajamnya (proto-neolithikum). Di antara kapak-kapak itu ada banyak pebbles (kapak Sumatra dan kapak pendek). Pun alat-alat dari tulang ditemukan juga.

Oleh Mme Madeleine Colani, ahli prasejarah Prancis, kebudayaan itu dinamakan kebudayaan Bacson-Hoabinh, menurut kedua tempat penemuan itu. Penyelidikan menunjukkan bahwa di Tonkin itulah letaknya pusat kebudayaan mesolithikum Asia Tenggara, dan dari situ tersebar ke berbagai jurusan. Sampainya di Indonesia melalui Thailand dan Malaysia Barat.

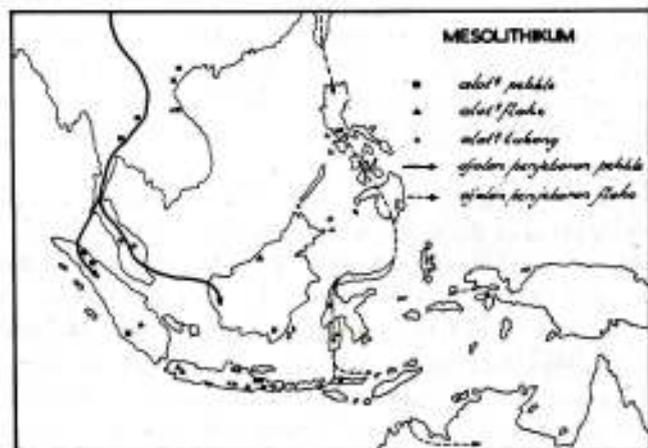
Kecuali hasil kebudayaan, banyak pula ditemukan tulang-belulang manusia. Ternyata bahwa waktu itu Tonkin terutama didiami oleh dua golongan bangsa, yaitu jenis Papua-Melanesoide dan jenis Europacide. Di samping itu ada pula jenis Mongoloide dan Australoide. Bangsa Papua-Melanesoide itu mempunyai penyebaran yang paling luas di daerah Selatan;

di Hindia Belakang, Indonesia sampai di pulau-pulau di Lautan Teduh. Dan bangsa inilah yang berkebudayaan alat-alat mesolithikum yang belum diasah (pebbles), sedangkan kecakapan mengasah (proto-neolithikum) rupanya hasil pengaruh dari bangsa Mongoloide yang sudah lebih tinggi peradabannya.

Tidak saja di dalam kebudayaannya di Tonkin itu ada percampuran, tetapi pun di dalam kebangsaannya. Terutama percampuran antara bangsa Melanesoide dan Europaeide itulah yang nantinya menjadi bangsa Austronesia yang kemudian di dalam jaman neolithikum tersebar ke seluruh kepulauan kita.

Seperti telah dikatakan di atas, kebudayaan mesolithikum di negeri kita asalnya dari daerah Bacson-Hoabinh. Tetapi di sana tak ada ditemukan flakes, sedangkan dari abris sous roche banyak sekali flakes itu. Pun di pulau Luzon (Filipina) ditemukan flakes, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan flakes itu datangnya dari daratan Asia melalui Jepang, Formosa dan Filipina. Hal ini diperkuat oleh kenyataan, bahwa di Sumatra Timur, Malaysia Barat dan Hindia Belakang tak ada juga ditemukan flakes. Maka rupanya di Jawa dan Sulawesi bertemulah dua macam aliran kebudayaan mesolithikum, yaitu:

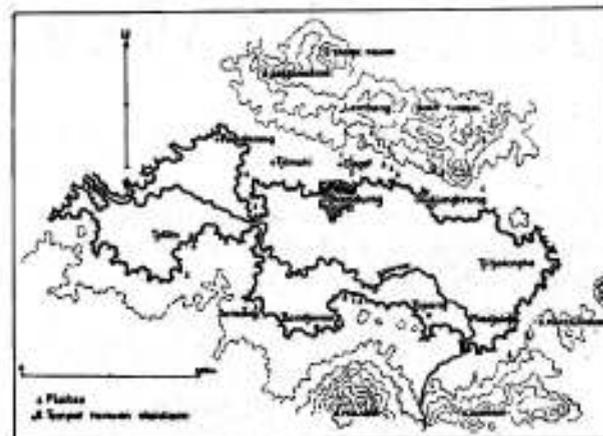
1. kebudayaan Bacson-Hoabinh dengan pebbles dan alat-alatnya dari tulang yang datang melalui jalan Barat, dan
2. kebudayaan flake yang datangnya melalui jalan Timur.



Gb. 11: Tempat-tempat temuan berbagai alat mesolithikum dan jalan penyebarannya.

DANAU BANDUNG

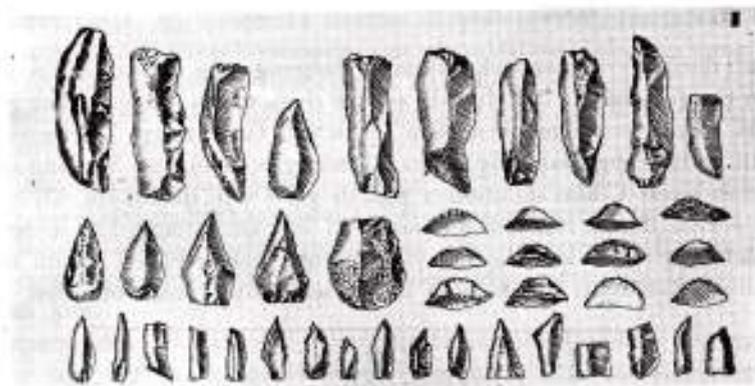
Dari daerah Priangan terkenal suatu dongeng yang menceritakan, bahwa dataran tinggi Bandung dahulu kala adalah suatu telaga. Penyelidikan geologi oleh von Koenigswald membenarkan cerita itu. Garis tinggi 725 meter yang meliwati Padalarang, Bandung Utara, Cicalengka, Banjaran, Soreang sampai ke sebelah barat Cililin dahulunya adalah garis tepi danau itu. Di banyak tempat sekitar danau itu, jadi semuanya di atas garis tinggi 725 meter tadi, ditemukan hasil-hasil kebudayaan yang berupa flakes. Flakes di sini semuanya dibuat dari batu indah yang hitam warnanya, yaitu obsidian.



Gb. 12: Dataran tinggi Bandung dengan danaunya.

Flakes obsidian di tepi danau Bandung itu biasanya dinamakan «microlith». Microlith artinya «batu kecil». Oleh karena flakes juga banyak yang kecil-kecil, maka kemudian diadakan perbedaan antara flakes kecil dan microlith (yang sesungguhnya flakes juga). Maka yang dinamakan microlith ialah alat-alat batu kecil yang bentuknya geometris (segi tiga, trapezium atau setengah lingkaran) sedangkan sisinya yang tidak tajam diberi bergerigi. Dengan adanya pembatasan ini, maka ternyata bahwa flakes dari daerah danau Bandung itu sesungguhnya bukan microlith. Pun di lain-lain tempat di mana memang ada ditemukan microlith (seperti di Panganreang Tudeya di Sulawesi Selatan), jumlahnya sangat sedikit di antara flakes seluruhnya, sehingga istilah «kebudayaan microlithikum» tidak lagi dipakai.

Obsidian sebagai bahan untuk flakes di daerah danau Bandung itu ternyata bukan dari situ pula asalnya, melainkan di daerah Ngagrek di sebelah



Gb. 13: Flakes dari Panganreang Tudeya di Sulawesi Selatan. Yang berjajar tiga-tiga di tengah kanan adalah microlith.

utara Garut. Di sini banyak sekali ditemukan pecahan-pecahan obsidian yang tidak atau belum terpakai untuk pembuatan alat-alat.

Alat-alat dari obsidian ditemukan pula di daerah danau Kerinci di Sumatra. Penyelidikannya dilakukan oleh Dr. A.N.J.Th. à Thussink van der Hoop dalam tahun 1937. Pula di sini rupa-rupanya bahannya diambil dari jauh, ialah dari daerah Merangin (Jambi hulu), di mana banyak sekali pula didapatkan pecahan-pecahan obsidian yang belum dikerjakan.

Kecuali flakes dari obsidian, di Bandung dan Kerinci itu ditemukan pula pecahan-pecahan tembikar dan benda-benda perunggu. Maka mengenai umurnya terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli. Separoh mengatakan neolithikum dan separoh lagi mesolithikum. Mengingat bahwa flakes jenis alat-alat dari Bandung dan Kerinci itu justru menjadi inti dari flake-culture, maka di sini kita akan mengikuti pendirian yang baru, ialah bahwa kebudayaan di sekitar danau Bandung dan Kerinci termasuk mesolithikum. Adanya pecahan-pecahan tembikar dan benda-benda perunggu hanyalah menunjukkan bahwa sesudah jaman mesolithikum ber-



Gb. 14: Flakes dari obsidian, berasal dari daerah Kerinci.

akhir, kebudayaan di sana berlangsung terus dan mengikuti perkembangan selanjutnya menjadi neolithikum dan jaman perunggu.

HASIL-HASIL KESENIAN

Sudah dikatakan bahwa di Eropa banyak didapatkan hasil-hasil kesenian yang menurut para ahli berasal dari jaman akhir palaeolithikum. Di negeri kita tanda-tanda akan adanya kesenian baru ditemukan dalam jaman mesolithikum. Di antara alat-alat batu yang ditemukan di kjoekkenmöddinger ada dua buah kapak yang diberi hiasan: yang satu digambar dengan garis-garis sejajar, dan yang lain dengan semacam gambar mata. Apakah gambar-gambar itu dimaksudkan sebagai tanda perseorangan belaka atautkah sebagai hiasan, tak dapatlah kita ketahui. Tetapi nyatalah bahwa gambar-gambar itu dapat kita anggap sebagai permulaan kesenian.



Gb. 15: Cap-cap tangan pada dinding gua Leang-leang (Sulawesi Selatan).

Sebagaimana sudah pula dikemukakan, maka kesenian mesolithikum yang bertingkat tinggi telah juga ditemukan bekas-bekasnya, ialah di gua Leang-leang di Sulawesi Selatan berupa gambar berwarna dari seekor babi hutan sedang lari, dan di beberapa gua lainnya gambar-gambar (cap) tangan yang berwarna merah.

Menurut van Heekeren gambar babi hutan itu umurnya kira-kira 4000 tahun, jadi bertepatan dengan berakhirnya jaman mesolithikum dan dimulainya jaman neolithikum.



Gb. 16: Lukisan babi hutan yang dicat pada dinding gua Leang-leang (Sulawesi Selatan).

IV. NEOLITHIKUM

Sampai kini temuan-temuan dari jaman palaeolithikum boleh dikata hanya terbatas kepada daerah Sumatra Selatan dan Jawa Tengah dan Timur saja di sepanjang Bengawan Solo. Mesolithikum terutama ditemukan bekas-bekasnya di Sumatra, Jawa dan Sulawesi. Ada juga beberapa pebbles ditemukan di dekat Kandangan (Kalimantan Selatan). Sebaliknya neolithikum adalah kebudayaan yang pertama boleh dikata tersebar di seluruh kepulauan kita. Maka tak salahlah dikatakan bahwa kebudayaan inilah yang menjadi dasar sesungguhnya dari kebudayaan Indonesia sekarang, meskipun tentu saja anasir-anasir palaeolithikum dan mesolithikum yang ikut serta membentuk dasar itu tak dapat diabaikan.

Ada dikatakan bahwa neolithikum itu adalah suatu «revolusi» yang sangat besar dalam peradaban manusia. Revolusi itu sudah didapati benihnya di dalam jaman mesolithikum, tetapi baru benar-benar «meletus» dengan hebatnya dalam jaman neolithikum, beserta dengan datangnya arus kebudayaan baru lagi yang jauh lebih tinggi tingkatannya. *Penghidupan food-gathering menjadi foodproducing*. Perubahan inilah yang dimaksudkan dengan revolusi tersebut. Meskipun tak seberapalah nampaknya, namun perubahan itu sesungguhnya sangat besar artinya menilik akan akibatnya yang sangat mendalam serta meluas di dalam perekonomian dan kebudayaan, pendek kata seluruh penghidupan, dari umat manusia pada umumnya.

Penghidupan mengembara telah lampau, orang telah mengenal bercocok tanam dan beternak. Orang sudah bertempat tinggal tetap dengan kepandaian membuat rumah. Hidup berkumpul berarti pembentukan suatu masyarakat yang memerlukan segala peraturan kerja sama. Pembagian kerja memungkinkan perkembangan berbagai macam dan cara penghidupan di dalam ikatan kerja sama itu. Kerajinan tangan, seperti menenun dan membuat periuk belanga, sangat mendapat kemajuan. Pendek kata, dalam jaman neolithikum itu terdapat dasar-dasar pertama untuk penghidupan manusia sebagai manusia, sebagaimana kita dapatkan sekarang.

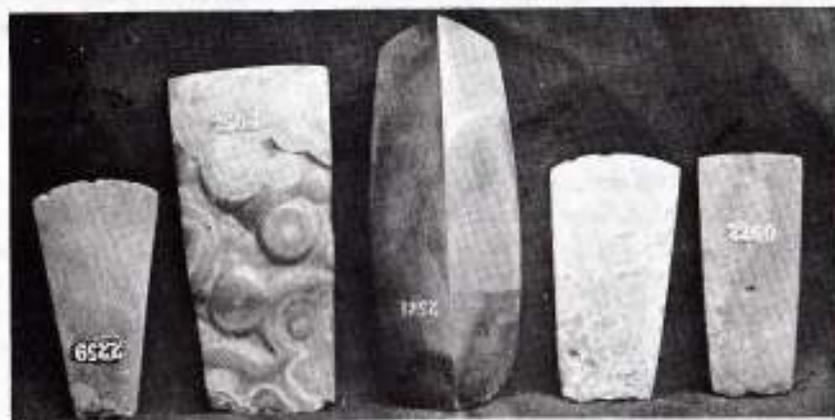
Mengenai alat-alatnya kita telah ketahui bahwa yang menjadi corak istimewa dari neolithikum ialah kepandaian mengasahnya. Bahkan banyak pula alat-alat itu diupam sehingga indah sekali dan merupakan betul-betul hasil seni yang tinggi nilainya. Tetapi harus pula kita ingat bahwa ada juga alat-alat neolithikum yang tidak diasah, yaitu terutama ujung-ujung panah. Hal ini dapat kita mengerti, oleh karena panah itu setelah dilepaskan umum-

nya hilanglah sudah. Jadi tak memadamkan pekerjaan mengasah terhadap alat yang hanya digunakan satu kali saja.

Menurut alat-alatnya yang ditemukan dan yang menjadi corak khusus, neolithikum Indonesia dapat dibagi dalam dua golongan besar, yaitu kebudayaan *kapak persegi* dan kebudayaan *kapak lonjong*, yang masing-masing mewakili arus kebudayaan tersendiri. Untuk negeri kita yang pertama itulah yang terpenting sekali, sehingga sering neolithikum Indonesia itu disamakan begitu saja dengan kebudayaan kapak persegi.

KAPAK PERSEGI

Nama kapak persegi itu berasal dari von Heine Geldern, berdasarkan kepada penampang-alang dari alat-alatnya, yang berupa persegi panjang atau juga berbentuk trapezium. Yang dimaksudkan dengan kapak persegi itu bukan hanya kapak saja, tetapi banyak lagi alat-alat lainnya dari berbagai ukuran dan berbagai keperluan: yang besar, yaitu beliung atau pacul, dan yang kecil yaitu tarah, yang tentunya digunakan untuk mengerjakan kayu. Alat-alat itu semuanya sama bentuknya, agak melengkung sedikit, dan diberi bertangkai yang diikatkan kepada tempat lengkung itu.

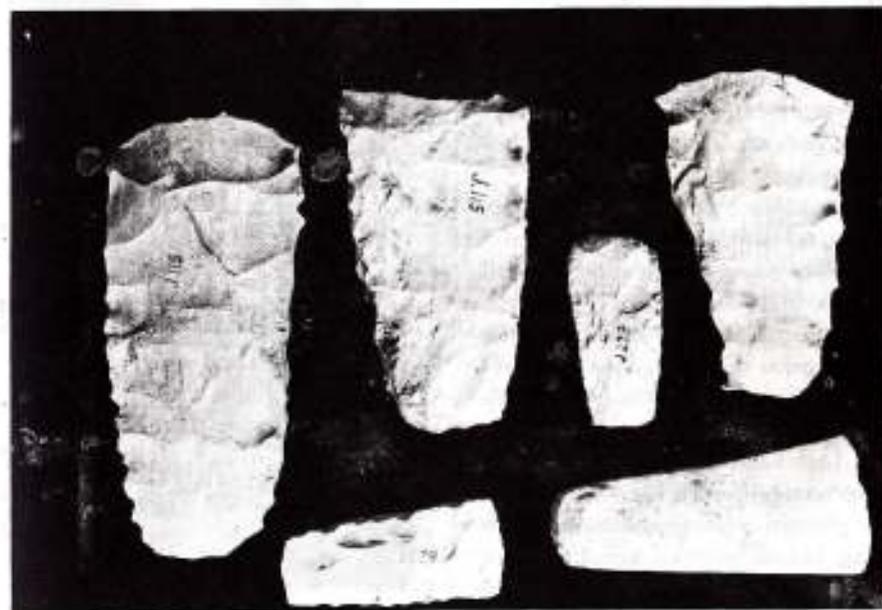


Gb. 17: Berbagai jenis kapak persegi. Yang besar adalah beliung dan cangkul.

Kapak-kapak persegi ini di Indonesia terutama sekali didapatkan di Sumatra, Jawa dan Bali. Di bagian timur negeri kita, ialah Nusa Tenggara, Maluku, Sulawesi dan juga di Kalimantan, ada pula ditemukan, tetapi tak begitu banyak, lagipula lebih kasar dan lebih jelek pembuatannya. Pun

di Malaysia Barat dan Hindia Belakang banyak didapatkan, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa arus kebudayaan kapak persegi itu datangnya di negeri kita dari daratan Asia melalui jalan barat.

Sebagai bahan untuk kapak-kapak itu kebanyakan dipergunakan batu api dan ada juga yang dibuat dari chalcedon. Pembuatan kapak-kapak dari batu api itu rupanya terpusat di beberapa «pabrik», dan dari sini diangkut ke tempat-tempat lain sampai jauh untuk diperjualbelikan. Hal ini dapat kita ketahui dari kenyataan bahwa kapak-kapak itu ditemukan di tempat-tempat yang samasekali tidak menghasilkan batu api yang diperlukan sebagai bahan, sedangkan di pusat pembuatannya ditemukan banyak sekali kapak-kapak persegi yang semuanya telah diberi bentuk yang sebenarnya tetapi masih kasar sekali, belum dihaluskan dan diasah. Rupanya pekerjaan selanjutnya, seperti mengasah itu, dilakukan oleh si pemakai sendiri. Pabrik-pabrik kapak persegi itu antara lain ditemukan di dekat Lahat (Palembang), di dekat kota-kota Bogor, Sukabumi, Krawang dan Tasikmalaya (Jawa Barat), di daerah Pacitan (Madiun) dan di lereng selatan Gunung Ijen (Jawa Timur). Di desa Pasirkuda dekat Bogor bahkan ditemukan berbagai batu asahan (lih. gb. 21).



Gb. 18: Kapak persegi yang belum dihaluskan.



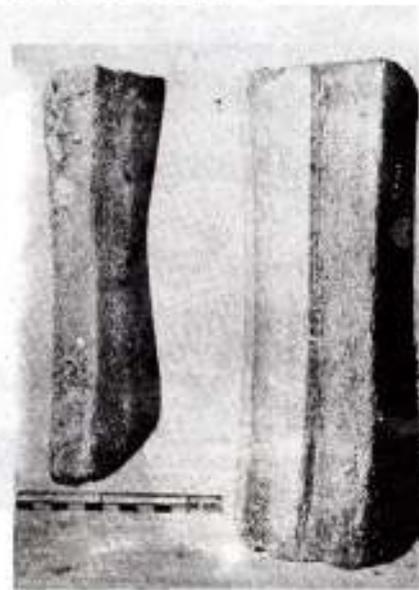
Gb. 19: Berbagai kapak bahu.

tahillah bahwa dalam jaman neolithikum pacul yang indah sekali itu hanya dipakai pada upacara permulaan mengerjakan sawah, dan tarah dari chalcedon pada upacara mendirikan sebuah rumah.

Mungkin pula kapak-kapak neolithikum yang indah dan dibuat dari batu yang jarang diperoleh itu disimpan sebagai jimat. Sampai sekarang masih banyak orang yang mempunyai kepercayaan akan tenaga gaib sesuatu batu indah, umpamanya saja batu cincin.

Dan ada pula suku-suku bangsa yang menggunakan batu-batu indah itu sebagai alat penukaran, sebab uang belum mereka kenal. Dalam jaman neolithikum mungkin sekali kebiasaan demikian sudah lazim pula, sebagaimana dapat diharap-

Di antara alat-alat neolithikum yang ditemukan di Jawa, terutama di bagian barat, banyak terdapat perkakas yang dibuat dari batu indah seperti chalcedon, yang anehnya tidak ada bekas-bekasnya sama sekali telah pernah dipergunakan. Rupanya barang-barang yang sangat indah itu memang tidak pernah dimaksudkan sebagai alat, melainkan dianggap sangat berharga sebagai tanda kebesaran atau sebagai alat upacara. Sampai sekarang banyak golongan-golongan bangsa yang masih mempunyai alat-alat dan senjata yang dipandang suci sebagai pusaka dan hanya digunakan pada upacara-upacara yang tertentu saja. Maka tak mus-



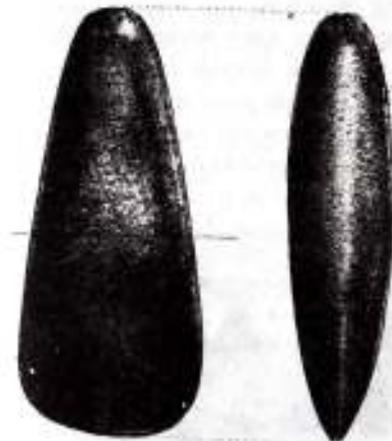
Gb. 20: Batu asahan guna mengasah kapak-kapak neolithikum.

kan dari sesuatu masyarakat yang perekonomiannya sudah teratur.

Semacam kapak persegi pula ialah yang disebut *kapak bahu*. Bentuknya boleh dikata sama, hanya di bagian yang diikatkan pada tangkainya diberi «leher», sehingga menyerupai bentuk botol yang persegi. Daerah kebudayaan kapak bahu ini meluas dari Jepang, Formosa, Filipina, terus ke barat sampai sungai Gangga, tetapi anehnya batas selatannya ialah bagian tengah Malaysia Barat. Dengan lain perkataan: di sebelah selatan batas ini tak ada ditemukan kapak bahu. Jadi neolithikum Indonesia tidak mengenalnya, meskipun ada juga beberapa buah ditemukan, yaitu di Minahasa.

KAPAK LONJONG

Nama kapak lonjong itu didasarkan atas penampang-alangnya yang berbentuk lonjong. Bentuk kapaknya sendiri bundar telur. Ujungnya yang agak lancip ditempatkan di tangkai dan ujung lainnya yang bulat diasah sehingga tajam.



Gb. 21: Kapak lonjong, dari muka dan dari samping.

Kebudayaan kapak lonjong ini sering juga dinamakan Neolithikum Papua, karena terutama sekali didapatkannya di Irian. Sampai akhir abad yang lalu di sana belum dikenal logam dan sekarang pun masih banyak digunakan kapak lonjong dari batu itu.

Kapak-kapak lonjong itu mempunyai pula berbagai ukuran. Yang besar biasa dinamakan «Walzenbeil» dan yang kecil (sampai kecil sekali) disebut «Kleinbeil». Kleinbeil ini ditemukan di daerah antara daerah kapak persegi dan daerah Walzenbeil, ialah di kepulauan Tanimbar, Seram dan sekelilingnya.

Di antara kapak-kapak lonjong itu ada pula yang rupanya hanya dipergunakan untuk upacara saja. Dibuatnya dari batu yang lebih bagus dari yang untuk perkakas biasa, dan dikerjakannya lebih halus pula.

Daerah pusat kapak lonjong di kepulauan kita ialah Irian. Tetapi kapak itu juga ditemukan di Seram, Gorong, Tanimbar, Leti, Minahasa dan Seruwak (Kalimantan Utara).

Di Tiongkok dan Jepang banyak juga ditemukan Walzenbeil, pun di daerah Assam dan Birma Utara, di mana didapatkan pula Kleinbeil. Tetapi di bagian selatan Hindia Belakang dan Malaka kapak itu asing samasekali.

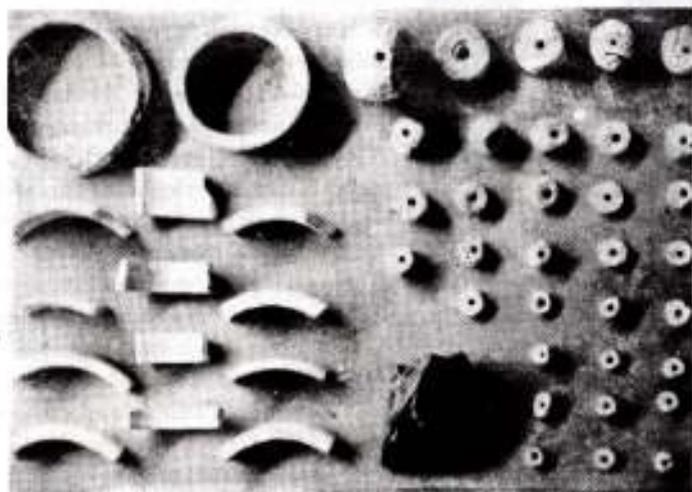
Yang demikian itu memberi kesimpulan, bahwa jalan persebaran kebudayaan kapak lonjong itu lain daripada jalan yang ditempuh oleh kapak persegi, ialah jalan timur: dari daratan Asia ke Jepang, Formosa, Filipina, Minahasa terus ke timur. Penemuan-penemuan di Formosa dan Filipina memperkuat pendapat ini. Dari Irian daerah persebaran itu meluas sampai di kepulauan Melanesia.

BENDA-BENDA LAINNYA

Kecuali alat-alat kerja, seperti kapak, pacul, tarah, beliung dsb. banyak juga didapatkan berbagai-bagai barang lainnya yang dapat menambah lengkapnya gambaran kita tentang peradaban neolithikum itu.

Perhiasan

Terutama di Jawa ditemukan gelang-gelang dari batu indah dalam jumlah besar. Oleh karena banyak pula yang belum selesai pembuatannya, dapatlah kita mengetahui dengan jelas bagaimana cara mengerjakannya. Pertama batu itu dipukul-pukul sehingga diperoleh bentuk bulat gepeng. Kemudian kedua sisi yang rata itu ditekuk dengan jalan memukul pula, sampai akhirnya kedua cekungan itu bertemu menjadi sebuah lobang. Dengan jalan menggosok dan mengasah maka diperolehlah nanti gelang yang dikehendaki. Gelang itu dari dalam halus rata dan dari luar lengkung sisinya.



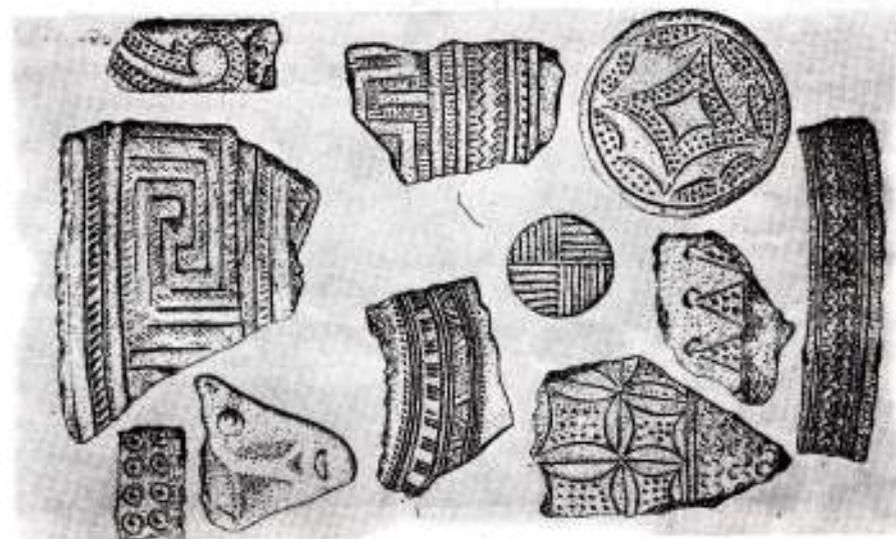
Gb. 22: Berbagai barang perhiasan dari batu neolithikum.

Suatu cara lagi kita dapat ketahui dari gelang yang lain. Di sini dapat nyata bahwa membuatnya lobang ialah dengan gurdi. Batu yang bulat gepeng itu digurdi dari kedua belah sisi yang rata dengan sebuah gurdi dari bambu. Bambu ini dengan seutas tali dan sebilah bambu lainnya diputar di atas muka batu yang terlebih dahulu telah diberi air dan pasir. Gurdi semacam ini di berbagai tempat di Indonesia masih ada terdapat.

Kecuali gelang ditemukan pula alat-alat perhiasan lainnya, seperti kalung yang dibuat dari batu indah pula. Bagaimana menggurdinya biji-biji kalung itu tak dapat kita ketahui, sebab lobangnya amat kecil dan tentu tidak dapat diperoleh dengan gurdi bambu. Untuk kalung ini dipergunakan juga batu-batu yang dicat atau batu-batu akik.

Pakaian

Di Kalimantan dan Sulawesi Selatan dan beberapa tempat lainnya ditemukan alat pemukul kulit kayu. Kita ketahui bahwa sampai kini ada beberapa suku bangsa di negeri kita yang masih menggunakan kulit kayu untuk bermacam-macam keperluan, seperti untuk pakaian (suku Toraja dan Dayak umpamanya) dan untuk membuat kertas (dluwang Ponorogo). Dapat kita mengambil kesimpulan bahwa alat-alat pemukul kulit kayu itu menunjukkan bahwa orang-orang neolithikum sudah berpakaian.



Gb. 23: Bermacam-macam pecahan tembikar yang berhias.

Kecuali membuat pakaian dari kulit kayu mereka sudah pandai pula menenun tekstil yang agak halus. Tekstil itu tidak tahan lama, sehingga tak ada bekas-bekasnya yang kita temukan lagi. Tetapi anehnya dalam hal ini kita memperoleh petunjuk yang nyata dari periuk belanga yang berasal dari jaman itu dan memakai hiasan tenunan.

Tembikar

Bekas-bekas yang pertama ditemukan tentang adanya barang-barang tembikar (periuk belanga) terdapat di lapisan teratas dari bukit-bukit kerang di Sumatra. Hanya yang ditemukan itu semuanya pecahan-pecahan yang sangat kecilnya, sehingga tak mungkin kita ketahui tentang bentuk benda seluruhnya. Hanya jelas dapat terlihat sudah dihiasi gambar-gambar yang diperoleh dengan menekankan sesuatu benda kepada tanahnya sewaktu belum kering betul (sebelum dikeringkan di panas matahari atau dibakar).

Dari penyelidikan pecahan-pecahan barang tembikar di berbagai tempat ternyata bahwa caranya membuat barang-barang tembikar itu belum pakai pelarikan (roda landasan). Setelah bentuk yang dikehendaki diperoleh dengan



Gb. 24: Tempayan-tempayan yang berisikan tulang belulang manusia, sewaktu dilakukan penggalian penyelidikan. Terdapatnya di Melolo (Sumba).

tangan, maka bendanya dihaluskan dari luar dan dalam dengan sebuah batu yang licin. Kemudian bagian luarnya dipukul-pukul dengan sebuah papan. Jika papan itu diberi hiasan berupa ukiran atau garis-garis, maka gambar-gambar itu tertera pada tanah yang masih basah itu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa cap yang dipergunakan adalah tali, anyaman bambu, kerang atau tekstil (cap tekstil inilah yang memberi petunjuk akan telah dikenalnya kepandaian menenun).

Dari bukit-bukit pasir di pantai selatan Jawa antara Yogya dan Pacitan terdapat banyak pecahan-pecahan periuk belanga yang mempunyai cap tekstil yang sama halusnya dengan kain-kain Sumba sekarang. Maka nyatalah bahwa tenunan neolithikum memang sudah tinggi juga tingkatnya.

Di Melolo (Sumba) banyak ditemukan periuk belanga yang ternyata berisi tulang-belulang manusia. Terang bahwa dalam hal ini ada soal penguburan yang serupa dengan apa yang masih juga terdapat pada berbagai bangsa sekarang, ialah bahwa mula-mula mayat itu ditanam dan kemudian setelah beberapa waktu tulang-tulangnya dikumpulkan untuk ditanam kedua kalinya dengan disertai berbagai upacara.

INDONESIA - AUSTRONESIA

Daerah persebaran kapak persegi dan kapak lonjong di negeri kita kira-kira bertepatan dengan daerah bahasa-bahasa Indonesia Barat dan bahasa-bahasa Indonesia Timur (pembagian bahasa-bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Dr. J.L.A. Brandes berdasarkan ilmu bahasa). Kedua jenis kebudayaan neolithikum itu bersama-sama asalnya dari daratan Asia, hanya jalan persebarannya selanjutnya ada berlainan, begitu pula bangsa yang membawanya. Kita sudah ketahui bahwa di Hindia Belakang bagian utara sudah dalam jaman mesolithikum terdapat berbagai bangsa, di antaranya golongan Papua-Melanesoide (termasuk bangsa Negrade yang berkulit hitam), Europaeide (yang melingkupi pula bangsa Weddide dan berkulit putih) dan Mongoloide (berkulit kuning). Mereka itu nantinya saling bercampur, dan bersebar ke lain-lain tempat.

Penyelidikan akan persebaran kapak persegi dilakukan oleh von Heine Geldern. Menurut pendapatnya pangkal kebudayaan itu ialah di daerah Yunnan di Tiongkok Selatan, ialah di daerah hulu sungai-sungai terbesar di Asia Tenggara (a.l. Yang-tse-kiang di Tiongkok, Mekhong dan Menam yang mengalir ke Indo-China dan Salwin yang membawa airnya ke Birma). Dengan melalui lembah-lembah sungai itu persebarannya menuju ke hilir, sehingga nantinya sampai di daerah Hindia Belakang Utara. Di sini kebudayaan itu mempunyai cabang kapak bahu. Masing-masing nantinya berdiri sendiri dan pula mempunyai jalan penyebaran selanjutnya yang berlainan.

Kebudayaan kapak persegi kemudian mempunyai pusatnya di daerah Tonkin, di mana para pendukungnya berkenalan dengan laut dan nantinya timbullah kepandaian membuat perahu. Perahu bercadik itulah yang menjadi milik khusus dari kebudayaan kapak persegi. Dengan perahu-perahu ini maka orang-orang neolithikum itu bersebar ke Malaysia Barat dan dari sini ke Sumatra, Jawa, Bali dan terus ke timur, sedangkan sebagian dari mereka ke Kalimantan. Dari Kalimantan Barat Laut kebudayaan kapak persegi itu bersebar ke Filipina, Formosa dan Jepang.

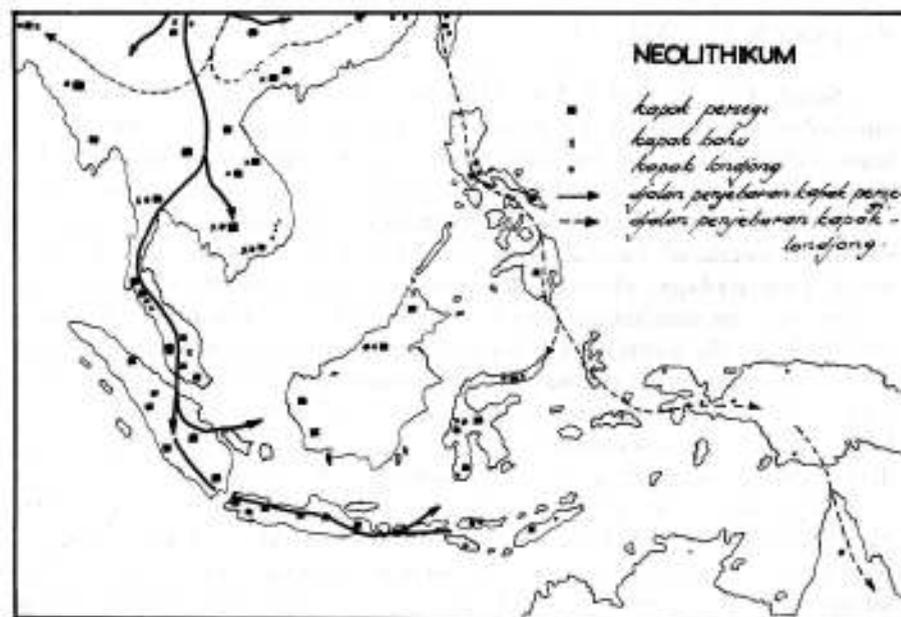
Kebudayaan kapak bahu berkembang kemudian dan bersebar dari Hindia Belakang ke barat, ialah ke Birma dan India sampai daerah muara sungai Gangga. Ada pula rupanya sebagian melalui Tiongkok sampai ke Jepang, Formosa dan Filipina (juga ke Minahasa).

Adapun pendukung dari kebudayaan kapak persegi itu ialah bangsa Austronesia, sedangkan pendukung kebudayaan kapak bahu adalah bangsa Austro-Asia. Kedua golongan bangsa ini mula-mula merupakan bangsa Austria. Bangsa Austronesia yang nantinya menurunkan langsung bangsa Indonesia, datang di kepulauan kita kira-kira 2000 tahun seb. M, dan bangsa Austro-Asia yang masih diwakili oleh bangsa-bangsa Khmer di Indo-China, bangsa Mon di Birma dan Munda di India, datangnya di India kira-kira 1500 tahun seb. M.

Kesimpulan von Heine Geldern berdasarkan atas kapak-kapak neolithikum itu sesuai benar dengan hasil penyelidikan Prof. Dr. H. Kern beberapa puluh tahun sebelumnya (1889) yang didasarkan atas perbandingan bahasa. Bahasa-bahasa yang dibanding-bandingkan itu adalah bahasa-bahasa yang sekeluarga, ialah yang disebut suku bahasa Austronesia (dahulu dinamakan Malayu-Polynesia). Suku bahasa ini terdiri atas bahasa-bahasa Indonesia (daerahnya tidak bertepatan dengan wilayah Republik Indonesia), bahasa-bahasa Polynesia, bahasa-bahasa Melanesia dan Micronesia, sedangkan batas-batas daerah penyebarannya ialah: Madagaskar di barat sampai Pulau Paska di timur, dan Formosa di utara sampai Selandia Baru di selatan.

Di dalam bahasa-bahasa Austronesia, yang Kern hampir semua mengenalnya, ditelitinya untuk hal apa saja terdapat nama yang sama. Hal yang mempunyai satu nama itu haruslah menjadi milik bersama sewaktu bangsa-bangsa, yang kini telah terpecah demikian berjauhannya itu, masih tinggal bersama di daerah asal mereka. Pula dari daerah persebaran kata-kata itu dapat dicari kembali di mana daerah asal itu. Penyelidikan yang sangat saksama ini menghasilkan kesimpulan bahwa bangsa-bangsa pendukung bahasa Austronesia itu asalnya dari daerah Campa, Cochin-China dan Kamboja dan daerah sekitarnya di sepanjang pantai. Pun dikemukakan

kemungkinan bahwa di situ mereka tidak asli, jadi tempat asal mereka yang mula-mula sekali lebih jauh lagi.



Gb. 25: Tempat-tempat penemuan berbagai macam alat neolithikum, dan jalan penyebarannya.

Nyatalah bahwa penyelidikan Kern berdasarkan atas perbandingan bahasa cocok benar dengan penyelidikan von Heine Geldern berdasarkan atas prasejarah (neolithikum). Kecocokan ini tidak hanya mengenai tempat asal itu saja, melainkan pula meliputi penghidupan dan peradaban nenek moyang bangsa Indonesia: bersawah (menanam padi), beternak, bermasyarakat, bertempat tinggal tetap, berperahu cadik, dsb.

V. JAMAN LOGAM

Sudah kita ketahui bahwa kebudayaan-kebudayaan prasejarah yang dibeda-bedakan menurut bahan alat-alatnya dapat dibagi dalam dua bagian besar, yaitu jaman batu dan jaman logam. Jaman batu yang termuda ialah jaman neolithikum; maka jaman selanjutnya ialah jaman logam.

Perlu ditegaskan lagi bahwa dengan dimulainya jaman logam tidaklah sekali-kali mendadak berakhir jaman batu itu. Jelasnya: dalam jaman logam masih pula terdapat alat-alat dan perkakas batu (bahkan pun sekarang, jaman atom, barang-barang rumahtangga dari batu masih terdapat). Maka sesungguhnya, nama jaman logam hanyalah untuk menyatakan bahwa dewasa itu logam telah dikenal dan dipergunakan orang untuk bahan membuat alat-alat yang diperlukan. Betapa pentingnya pendapatan logam sebagai bahan mentah itu dapatlah kiranya kita pahami, bila kita ingat bahwa boleh dikata dunia sekarang tak dapat hidup tidak dengan logam.

Kepandaian mempergunakan bahan baru tentu saja disertai dengan cara bekerja yang baru. Logam tak dapat dipukul-pukul atau dipecah seperti batu guna mendapat alat yang dikehendaki, lagipula logam tak terdapat sebagai bahan yang telah tersedia seperti batu. Logam harus dilebur dahulu dari bijihnya untuk dapat dipergunakan. Leburan logam itu kemudian dicetak. Teknik pembuatan benda-benda dari logam itu dinamakan «à cire perdue», dan caranya ialah: benda yang dikehendaki dibuat terlebih dahulu dari lilin, lengkap dengan segala bagian-bagiannya. Kemudian model dari lilin itu ditutup dengan tanah. Dengan jalan dipanaskan maka selubung tanah ini menjadi keras, sedangkan lilinnya menjadi cair dan mengalir ke luar dari lobang yang telah disediakan di dalam selubung itu. Jika telah habis lilinnya, dituangkanlah logam cair ke dalam geronggang tempat lilin tadi. Dengan demikian logam itu menggantikan model dari lilin tadi. Setelah dingin semuanya, selubung tanahnya dipecah, dan keluarlah benda yang dikehendaki itu, sekarang bukan dari lilin melainkan dari logam.

Jika orang hendak membuat benda yang menggeronggang di dalamnya (umpamanya saja arca yang tidak pejal) maka model dari lilin itu diberi teras dari tanah. Teras ini nantinya dapat dikeluarkan sedikit demi sedikit dari benda logamnya, ialah melalui lobang yang telah disediakan. (Kepandaian menempa barulah timbul kemudian, ialah setelah banyak alat-alat logam, sebab menempa itu hanyalah mengubah bentuk yang telah ada saja, bukan mengambil atau melebur logam dari bijihnya).

Dalam pembagian jaman-jaman prasejarah kita ketahui bahwa jaman logam itu dapat dibagi lagi atas jaman-jaman tembaga, perunggu dan besi. Tetapi sudah pula dikatakan bahwa Asia Tenggara tidak mengenal jaman tembaga. Setelah neolithikum kebudayaan meningkat saja ke jaman perunggu (perunggu adalah campuran timah putih dan tembaga), suatu tanda yang jelas menunjukkan bahwa kebudayaan logam itu dari luar Asia Tenggara asalnya. Lagipula jaman perunggu sangat segera disusul oleh jaman besi. Untuk Indonesia, yang menerima kebudayaan logamnya dari daratan Asia, kebudayaan perunggu itu bahkan jatuh bersamaan dengan kebudayaan besi. Dengan demikian jaman logam Indonesia sukar dibagi dalam jaman perunggu dan jaman besi, kecuali jika pembagian itu semata-mata akan didasarkan atas alat-alatnya saja. Meskipun demikian biasa pula dikatakan bahwa jaman logam Indonesia ialah jaman perunggu itu, oleh karena alat-alat perkakas besi tak banyak bedanya dari alat-alat dari perunggu, lagipula alat-alat besi yang ditemukan sebagian terbesar berasal dari jaman sejarah sudah.

Hasil-hasil yang terpenting dari kebudayaan perunggu negeri kita adalah: kapak corong dan nekara.

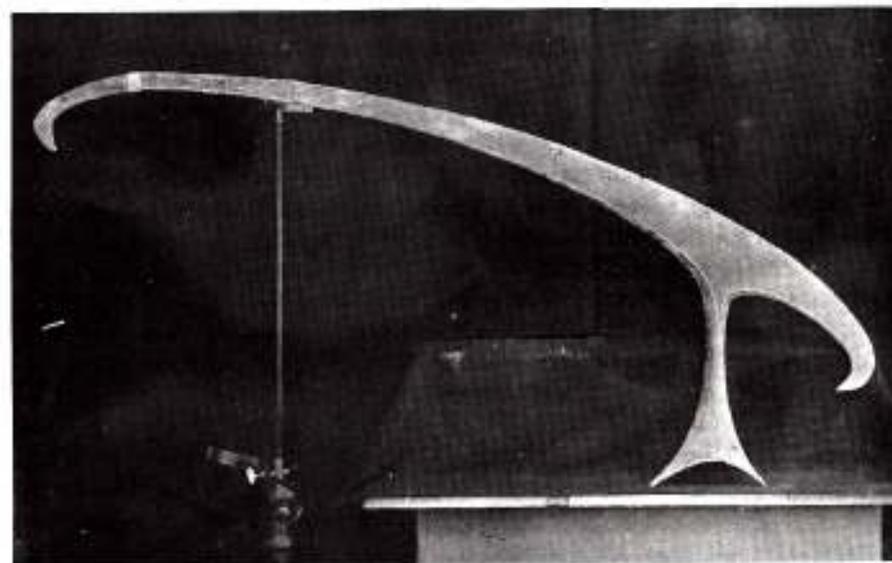
KAPAK CORONG

Di Eropa ada jaman kebudayaan yang menghasilkan kapak-kapak tembaga yang masih sangat menyerupai kapak batu. Bentuk dan ujud kapak-kapak tembaga itu tidak berbeda dari kapak batu, bahkan sering terdapat tanda bahwa sengaja orang berusaha untuk menyerupakan tembaga itu dengan batu. Memang adalah sifat manusia bahwa ia tak mudah meninggalkan kebiasaannya. Baru sangat lambat laun kapak tembaga mulai berubah sifatnya sesuai dengan lebih mudahnya memberi bentuk yang diinginkan kepada tembaga itu.

Bentuk yang tersendiri dari kapak logam, bentuk yang tidak mengingatkan kepada kapak batu, barulah terjelma di dalam jaman berikutnya, jaman perunggu, sesudah pula mengalami perkembangan dan perubahan.



Gb. 26: Berbagai macam kapak corong.



Gb. 27: Sebuah candrasa yang kira-kira satu meter panjangnya.

Adapun di negeri kita kapak logam yang ditemukan adalah kapak perunggu yang sudah mempunyai bentuk tersendiri itu. Kapak ini biasa dinamakan «kapak sepatu», maksudnya ialah kapak yang bagian atasnya berbentuk corong yang sembinnya belah, sedangkan ke dalam corong itulah dimasukkan tangkai kayunya yang menyiku kepada bidang kapak. Jadi seolah-olah kapak disamakan dengan sepatu dan tangkainya dengan kaki orang. Namun lebih tepatlah kiranya kalau kapak itu kita namakan «kapak corong».

Kapak corong ini – yang terutama ditemukan di Sumatra Selatan, Jawa, Bali, Sulawesi Tengah dan Selatan, pulau Selayar dan di Irian dekat danau Sentani – sangat banyak jenisnya. Ada yang kecil dan bersahaja, ada yang besar dan memakai hiasan; ada yang pendek lebar, ada yang bulat, dan ada pula yang panjang satu sisinya. Yang panjang satu sisi ini disebut candrasa. Tentu saja tidak semua kapak itu benar-benar dipergunakan sebagai kapak. Yang kecil umpamanya mungkin sekali adalah tugal, sedangkan yang sangat indah dan juga candrasa terang tak dapat dipergunakan sebagai perkakas dan hanya dipakai sebagai tanda kebesaran dan alat upacara saja.

Pada sebuah candrasa yang ditemukan di daerah Yogyakarta terdapat di dekat tangkainya suatu lukisan yang sangat menarik perhatian, ialah seekor burung terbang memegang sebuah candrasa yang tangkainya sangat pendek. Mungkin sekali gambar ini dapat dianggap sebagai petunjuk bagaimana candrasa itu dipakainya.

Adapun cara pembuatan kapak-kapak corong itu, banyak tanda-tanda yang menunjukkan teknik à cire perdue. Di dekat Bandung ditemukan cetakan-cetakan dari tanah bakar untuk menuang kapak corong. Penyelidikan menyatakan bahwa yang dicetak adalah bukan logamnya, melainkan tentunya kapak yang dibuat dari lilin, ialah yang menjadi model dari kapak logamnya.



Gb. 28: Sebuah candrasa yang bergambarkan burung memegang candrasa, dan sebuah kapak upacara dari Roti.

Adapun cetakan-cetakan ini memberi kepastian bahwa kapak-kapak perunggu itu bukan barang luar negeri saja melainkan bahwa di negeri kita pun dikenal pula pembuatannya.

NEKARA

Nekara adalah semacam berumbung dari perunggu yang berpinggang di bagian tengahnya dan sisi atasnya tertutup, jadi dapatlah kira-kira disamakan dengan dandang ditelungkupkan (lih. gb. 30). Di antara nekara-nekara yang ditemukan di negeri kita hanya beberapa sajalah yang utuh. Bahkan yang banyak berupa pecahan-pecahan belaka.

Didapatkannya antara lain di Sumatra, Jawa, Bali, pulau Sangean dekat Sumbawa, Roti, Leti, Selayar dan di kepulauan Kei. Di Alor banyak pula terdapat nekara, tetapi lebih kecil dan ramping daripada yang ditemukan



Gb. 29: Nekara dari pulau Selayar.

di lain-lain tempat. Nekara yang demikian itu di Alor biasa disebut «moko». Dari hiasan-hiasannya dapat diketahui bahwa moko itu tidak semuanya berasal dari jaman perunggu. Ada di antaranya yang terang berasal dari jaman Majapahit, bahkan ada yang dibuat dari jaman mutaakhir, ialah abad 19, dengan memakai hiasan lencana kerajaan Inggris! Sampai kini moko itu sangat dihargai penduduk dan hanya disimpan saja sebagai pusaka dan ada dipergunakan sebagai maskawin.

Di Bali terdapat nekara besar sekali – sampai kini terbesar – yang masih utuh. Tingginya 1,86 meter dan garis tengahnya 1,60 meter. Nekara itu dianggap sangat suci dan dipuja penduduk. Orang mempunyai kepercayaan bahwa nekara ini adalah bagian bulan yang jatuh dari langit. Disimpannya di dalam sebuah pura (kuil) di desa Intaran daerah Pejeng, dan menurut kepercayaan itu kuilnya dinamakan Pura Panataran Sasih (Bulan).

Tidak hanya di Bali, pun di lain tempat nekara itu dianggap barang suci. Bahkan penyelidikan menunjukkan bahwa pun dahulunya nekara itu memang hanya dipergunakan waktu upacara-upacara saja, sebagaimana dapat nyata dari hiasan-hiasan yang tertera pada dindingnya. Hiasan-hiasan itu sangat luar biasa pentingnya untuk sejarah kebudayaan, oleh karena dari berbagai lukisan kita mendapat gambaran tentang kehidupan dan kebudayaan yang ada pada dewasa itu, suatu bahan yang sangat berharga lebih-lebih dari jaman yang tidak menghasilkan keterangan tertulis itu. Lagipula dari hiasan-hiasan nampak dengan nyata, bahwa kebudayaan perunggu Indonesia tidak berdiri sendiri, melainkan hanya merupakan bagian dari lingkungan kebudayaan yang lebih luas yang meliputi seluruh Asia Tenggara. Atas dasar ini maka dapat diselidiki daerah persebaran kebudayaan perunggu itu.

Kecuali gambar-gambar yang berupa hiasan belaka, seperti garis-garis lurus dan bengkok, pilin-pilin dan gambar-gambar geometri lainnya, terdapat



Gb. 30: Sebuah moko dari Alor.

pula gambar-gambar binatang (burung, gajah, merak, kuda, rusa dan lain-lain), rumah, perahu dan pemandangan-pemandangan seperti lukisan orang-orang berburu, orang-orang melakukan tari upacara dengan kepalanya dihiasi daun-daunan serta bulu-bulu burung.

Pada nekara dari Sangean ada gambar orang menunggang kuda beserta dengan pengiringnya, keduanya memakai pakaian Tatar. Gambar-gambar orang Tatar itu memberi petunjuk akan adanya hubungan dengan daerah Tiongkok. Bahkan dari penyelidikan dapat diketahui bahwa dalam jaman perunggu memang ada hubungan langsung. Pengaruh-pengaruh dari jaman itu sampai kini masih nyata pada seni hias suku bangsa Dayak dan Ngada (Flores).

Nekara dari Selayar dan kepulauan Kei dihiasi gambar-gambar gajah, merak dan harimau, semuanya binatang yang tidak ada di bagian timur negeri kita. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa nekara-nekara itu dari lain tempat asalnya, ialah bagian barat Indonesia atau benua Asia. Hal ini menjelaskan bahwa persebaran nekara-nekara itu di negeri kita dari barat ke timur jalannya.



Gb. 31: Gambar pada sebuah nekara yang memperlihatkan orang-orang berpakaian Tatar.

Pada sebuah nekara yang ditemukan di Tonkin terdapat gambar orang yang berpakaian upacara dengan hiasan daun-daunan dan bulu. Pakaian upacara yang demikian kita dapati juga di Mentawai sekarang pada waktu ada upacara tari burung. Lebih menarik perhatian lagi ialah karena orang-orang itu memegang kapak sepatu yang berbentuk candrasa. Ada lagi gambar

orang sedang meniup sesuatu alat bunyi-bunyian. Alat serupa itu kini di Indonesia masih dikenal oleh hanya satu suku bangsa, ialah bangsa Dayak. Di sana alat itu dinamakan keluri atau kledi. Rupanya dahulu alat itu lebih tersebar dari sekarang, sebab di Borobudur terdapat pula lukisan orang bermain keluri itu.

Berbagai nekara mempunyai hiasan gambar kapal yang dari samping bentuknya kira-kira seperti bulan sabit. Bagian depan dan belakangnya tinggi sekali dan masing-masing berbentuk kepala dan ekor burung. Kapal itu penuh dengan hiasan daun-daunan yang seperti bulu ayam bentuknya. Di antara hiasan-hiasan itu nampak adanya lukisan-lukisan orang yang disamar di dalamnya. Menurut pendapat para ahli gambar-gambar itu bukannya melukiskan perahu-perahu yang dipergunakan untuk berlayar merantau, melainkan melukiskan perahu mayat, ialah perahu yang membawa roh orang yang telah mati dari dunia sini ke akhirat. Roh-roh itu diantarakan dengan segala perayaan dan upacara. Kepercayaan akan gunanya perahu mayat itu di negeri kita boleh dikata umum. Masih nyata sekali hal itu kita dapati pada perayaan tiwah yang dilakukan setahun sekali oleh suku bangsa Dayak.

Akhirnya dapat dikemukakan bahwa tidak semua nekara itu berasal dari luar Indonesia. Ada pula yang buatan dalam negeri. Di desa Manuaba (Bali) ditemukan sebagian dari cetakan batu untuk membuat nekara, kini disimpan dan dipuja di sebuah pura di desa tersebut. Batu cetakan itu diukir hiasan-hiasan yang biasa terdapat pada nekara, terutama sebagian dari hiasan-hiasan nekara Pejeng. Hanya belum dapat dipastikan apakah nekara Pejeng itu buatan Bali sendiri.

Adanya batu cetakan nekara itu memberi kesan bahwa nekara itu pembuatannya dengan jalan menuangkan cairan perunggu ke dalam cetakan tadi. Akan tetapi kebanyakan para ahli berpendapat bahwa yang dicetak dengan cetakan batu itu hanyalah nekara lilinnya saja, sedangkan nekara perunggu-nya dibuat dengan cara à cire perdue.



Gb. 32: Cetakan batu untuk membuat nekara, di Manuaba (Bali).

BENDA-BENDA LAINNYA

Kecuali kapak corong dan nekara banyak pula benda-benda lainnya dari jaman perunggu yang didapatkan, sebagian besar berupa barang-barang perhiasan seperti: gelang, binggel (= gelang kaki), anting-anting, kalung dan cincin. Umumnya barang-barang perhiasan itu tidak diberi hiasan ukiran sedikit pun. Ada pula terdapat cincin yang sangat kecil, yang tak dapat dimasuki jari kanak-kanak, mungkin sekali dipergunakan sebagai alat penukaran (uang).

Seni menuang patung rupanya juga sudah maju, sebagaimana nyata dari beberapa buah patung, di antaranya arca-arca orang yang sikapnya aneh dan satu arca lagi berupa kerbau. Pun ada beberapa patung kecil kepala binatang dengan badan yang serupa pembuluh; pada bagian atas badannya ada ditempel semacam cincin, sehingga benda itu dapat digantung. Tidak mustahil bahwa dipergunakannya sebagai leontin (perhiasan yang menggantung pada kalung).

Dari daerah tepi danau Kerinci dan dari pulau Madura ditemukan bejana perunggu yang bentuknya seperti periuk tetapi langsing dan gepeng. Yang dari Sumatra bagian atasnya telah hilang, sedangkan yang dari Madura hanya cacat sedikit saja. Kedua-duanya mempunyai hiasan ukiran yang serupa dan sangat indah, berupa gambar-gambar geometri dan pilin-pilin yang mirip huruf «j». Di samping itu pada bejana dari Madura nampak pula gambar-gambar merak dan rusa dalam kotak-kotak segitiga. Untuk apa dipergunakannya bejana-bejana ini belum dapat diketahui.

Bejana semacam itu ditemukan pula di Hindia Belakang. Dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan kecil dapatlah dikatakan bahwa hiasannya sama benar dengan yang ditemukan di negeri kita.

Dari daerah danau Kerinci pula ditemukan bagian selubung lengan dari perunggu. Tak mustahillah selubung ini dipergunakan sebagai perisai dalam peperangan.



Gb. 33: Aneka warna perhiasan dari perunggu.

Kecuali benda-benda perunggu ada lagi benda-benda bukan dari perunggu akan tetapi dari jaman perunggu asalnya, ialah manik-manik dari kaca. Terdapatnya terutama dari dalam kuburan-kuburan, jumlahnya sangat besar sehingga memberi corak istimewa kepada jaman perunggu itu. Rupa-rupanya manik itu sebagaimana juga nekara kecil dan mata uang, dibawakan kepada orang yang telah meninggal sebagai bekal ke akhirat.

Dari penyelidikan ternyata bahwa dalam jaman perunggu orang telah pandai membuat dan menuang kaca. Hanya tehniknya masih sederhana sebagaimana nyata dari hasilnya yang kebanyakan agak kasar dan kadangkadang masih bercampur pasir (pasir adalah bahan untuk membuat kaca). Manik-manik itu ada yang besar dan ada yang kecil, pun bentuknya bermacam-macam, begitu pula warnanya: kuning, merah, biru, hijau dan putih. Banyak pula yang berwarna banyak, hasil percampuran berbagai lapis kaca dengan warna yang berlainan.

Manik-manik itu dibuat dan dipakai sampai jauh dalam jaman sejarah. Bahkan sampai kini banyak orang dan suku bangsa di negeri kita yang sangat menyukai dan menghargainya, sehingga menjadi barang perdagangan (misalnya di Kalimantan, Timor dan Irian).

KEBUDAYAAN DONGSON

Kebudayaan perunggu Asia Tenggara biasa dinamakan kebudayaan Dongson menurut nama tempat penyelidikan pertama di daerah Tonkin. Penyelidikan menunjukkan bahwa di sanalah pusatnya kebudayaan perunggu Asia Tenggara itu. Di sana ditemukan segala macam alat-alat perunggu dan nekara, alat-alat dari besi dan kuburan-kuburan jaman itu. Pun bejana yang serupa dengan yang ditemukan di Kerinci dan Madura ada terdapat. Pendek kata di daerah Tonkin itu terdapat bekas-bekas dari jaman perunggu seluruhnya.

Sudah kita ketahui bahwa hiasan-hiasan pada nekara menunjukkan dengan nyata akan adanya hubungan yang erat antara negeri kita dengan daratan Asia. Maka tak dapat disangsikan lagi bahwa kebudayaan logam Indonesia memang termasuk satu golongan dengan kebudayaan logam Asia yang berpusat di Dongson itu. Dari pangkal inilah datangnya gelombang kebudayaan logam ke negeri kita melalui jalan barat liwat Malaysia Barat. Menurut para sarjana pembawa kebudayaan baru ini sebangsa dengan pembawa kebudayaan kapak persegi, ialah bangsa Austronesia. Dengan demikian maka nenek moyang bangsa Indonesia datang ke mari dalam dua ambalan:

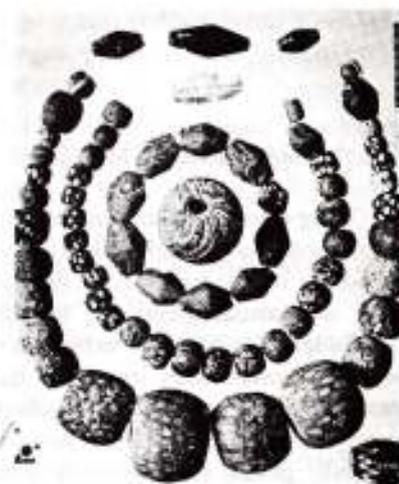


Gb. 34: Bejana perunggu dari Kerinci.

1. dalam jaman neolithikum, sejak \pm 2000 th. seb. M.
2. dalam jaman perunggu, sejak \pm 500 th. seb. M.

Mengenai umur kebudayaan Dongson itu, mula-mula Victor Goloubew (penyelidik pertama) berpendapat bahwa kebudayaan perunggu itu berkembangnya sejak abad pertama sebelum Maschi. Pendapatnya berdasarkan atas penemuan berbagai mata uang Tiongkok jaman Han (sekitar tahun 100 seb. M.) yang didapatkan di kuburan-kuburan di Dongson. Anehnya di situ ditemukan juga nekara-nekara tiruan kecil, dari perunggu pula. Rupa-rupanya nekara-nekara kecil itu diberikan kepada yang meninggal sebagai bawaan ke akhirat.

Tentu saja nekara tiruan itu dibuatnya lama sesudah nekara yang betul-betul itu ada. Kalau nekara bekal mayat itu sama umurnya dengan mata uang Han bekal mayat pula, maka nekara yang betul-betul harus sudah ada sebelum tahun 100 seb. M. Maka menurut von Heine Geldern kebudayaan Dongson itu paling muda berasal dari 300 th. seb. M. Pendapatnya diperkuat lagi oleh hasil penyelidikannya atas hiasan-hiasan nekara Dongson yang ternyata tidak ada persamaannya dengan hiasan-hiasan Tiongkok dari jaman Han itu.



Gb. 35: Manik-manik.

VI. MEGALITHIKUM

Yang dimaksudkan dengan kebudayaan megalithikum ialah kebudayaan yang terutama menghasilkan bangunan-bangunan dari batu-batu besar. Batu-batu ini biasanya tidak dikerjakan halus-halus, hanya diratakan secara kasar saja untuk mendapat bentuk yang diperlukan.

Sudah kita ketahui bahwa dengan dimulainya jaman logam tidaklah berakhir jaman batu itu. Pun dalam jaman logam orang masih terus menggunakan batu sebagai bahan. Maka sesungguhnya megalithikum atau kebudayaan batu besar itu bukanlah membawa arti timbulnya kembali jaman batu sesudah jaman logam. Memang megalithikum itu akarnya terdapat dalam jaman neolithikum, tetapi baru berkembang betul-betul dalam jaman logam. Hal ini dapat nyata oleh karena di tempat-tempat penemuan hasil megalithikum (lebih-lebih dalam kuburan-kuburan jaman itu) banyak sekali didapatkan manik-manik dan alat-alat dari perunggu, bahkan ada kalanya pula alat-alat dari besi. Maka dari itu megalithikum Indonesia biasa dimasukkan kebudayaan Dongson sebagai salah satu dari cabangnya.

Perlu dikemukakan bahwa di negeri kita sampai kini pun masih terdapat kebudayaan megalithikum yang masih hidup, yang masih menjadi kebudayaan sekarang, sepertinya di pulau Nias, Sumba dan Flores. Hal ini tentu saja sangat banyak memberi petunjuk kepada kita untuk menyelami megalithikum prasejarah, tidak hanya mengenai hasil-hasil kebudayaannya melainkan juga alam pikiran yang tersimpan di belakangnya dan menjadi pendorongnya.

Adapun hasil-hasil yang terpenting dari kebudayaan megalithikum adalah:

menhir: rupanya seperti tiang atau tugu, yang didirikan sebagai tanda peringatan dan melambangkan arwah nenek moyang, sehingga menjadi benda pujaan;

dolmen: rupanya seperti meja batu berkakikan menhir. Ada dolmen yang menjadi tempat saji dan pemujaan kepada nenek moyang, ada pula yang di bawahnya terdapat kuburan;

sarcophagus atau *keranda*: bentuknya seperti palung atau lesung, tetapi mempunyai tutup;

kubur batu: sebetulnya tak berbeda dengan peti mayat dari batu. Keempat sisinya berdingkan papan-papan batu, begitu pula alas dan bidangnya dari papan batu.

Bedanya dari keranda ialah bahwa keranda itu adalah satu buah batu besar yang dicekungkan bagian atasnya seperti lesung dan dibuatkan tutup batu tersendiri, sedangkan kubur batu merupakan peti yang papan-papannya lepas satu dari lainnya.

punden berundak-undak: yaitu bangunan pemujaan yang tersusun bertingkat-tingkat (dilihat dari samping berupa tangga; lih. gb. 42).

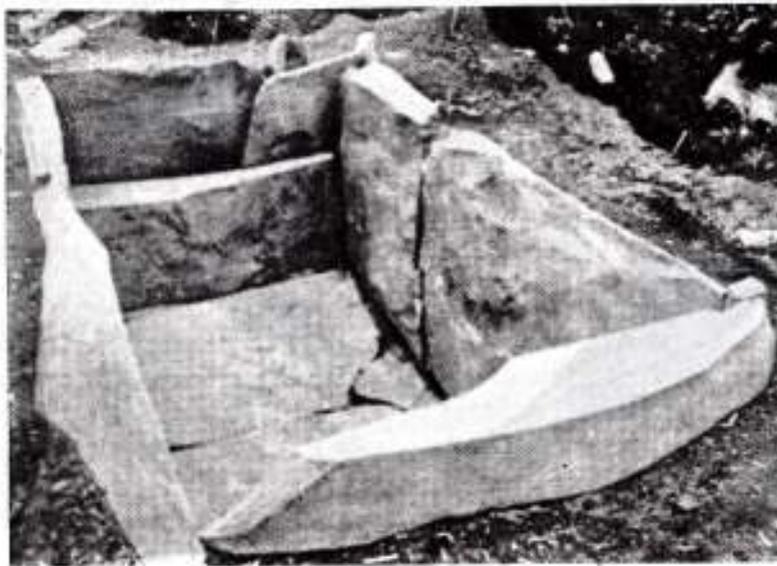
arca-arca, di antaranya ada yang mungkin melambangkan nenek moyang dan menjadi pujaan.



Gb. 36: Sebuah keranda batu berisi kerangka manusia.

Sesungguhnya kebudayaan megalithikum ini meninggalkan bekas-bekasnya di seluruh Indonesia, dalam berbagai ragam dan bentuk. Akan tetapi sebagai peninggalan prasejarah yang sudah diselidiki betul-betul terdapatnya terutama sekali di Sumatra dan Jawa.

Di Sumatra peninggalan yang terpenting terdapat di dataran tinggi Pasemah (di pegunungan antara wilayah Palembang dan Bengkulu). Di sana ada sekumpulan besar arca-arca, menhir, dolmen dan hasil-hasil kebudayaan megalithikum lainnya. Penyelidikannya terutama dilakukan oleh Dr. van der Hoop dan von Heine Geldern. Lebih-lebih dari arca-arcaanya diperoleh petunjuk yang sangat besar artinya bagi penyelidikan akan asal dan umur megalithikum di sana itu. Kebanyakan dari arca-arca itu mewujudkan manusia, sendirian atau berkelompok, dan sering pula digambarkan berkelahi dengan atau menunggang seekor binatang. Dari senjata-senjata yang dipegangnya dan perhiasan-perhiasan yang dipakainya nyatalah bahwa benda-benda itu hasil kebudayaan jaman perunggu. Lebih-lebih kita mendapat kepastian oleh karena pada beberapa arca, seperti «Batu Gajah» (lih. gambar 43), terdapat gambar nekara. Lagipula dari daerah Pasemah ditemukan berbagai benda dari perunggu dan besi, sedangkan dari kuburan-kuburan banyak didapatkan manik-manik dari gelas.



Gb. 37: Kubur batu.

Di Jawa tempat kebudayaan megalithikum prasejarah terutama didapat di ujung timur, di daerah Besuki. Peninggalan-peninggalan itu berupa kuburan yang oleh penduduk disebut «pandhusa» yang sebetulnya dolmen berisi kubur batu di bawahnya. Dari dalam kuburan-kuburan itu banyak ditemukan tulang-belulang manusia dan alat-alat, seperti pemukul kulit kayu dari batu, manik-manik, pecahan-pecahan periuk belanga dan juga alat-alat dari logam. Dari ditemukannya sebuah jambangan porselin bikinan Tiongkok dari abad kesembilan Masehi dapat diambil kesimpulan bahwa di Besuki kebudayaan itu masih berlangsung terus jauh di dalam jaman sejarah (benda itu ditemukannya di dalam salah suatu pandhusa).

Dari daerah Wonosari (Yogya), Cepu dan Cirebon ditemukan kubur-kubur batu yang a.l. berisi rangka-rangka yang sudah rusak, alat-alat perunggu dan besi, dan manik-manik. Kuburan-kuburan itu menyerupai yang ada di Pasemah.

Di Bali terdapat berbagai sarcophagus besar yang agak menyerupai peti-peti dari Besuki, dan isinya: tulang-belulang yang sebagian besar rusak, barang-barang perunggu serta besi dan manik-manik.

Pun di Sulawesi terdapat bekas-bekas megalithikum, hanya tentang umurnya belum ada kepastian. Penemuan kapak-kapak corong di dekatnya memberi kesan bahwa pun di sana peninggalan-peninggalan itu berasal pula dari jaman perunggu.

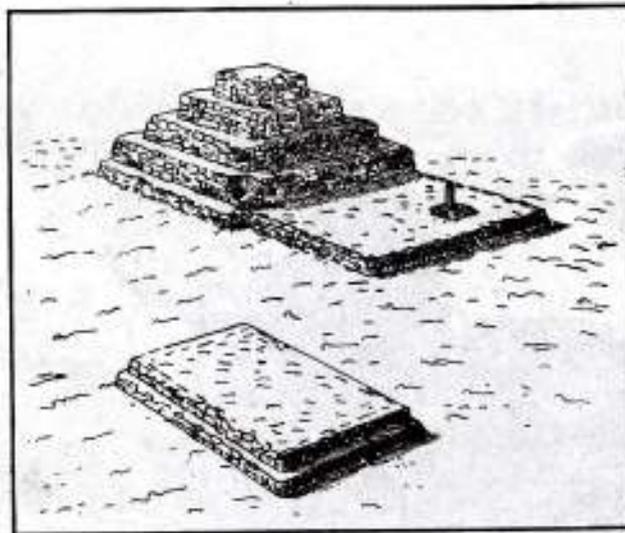


Gb. 38: Pandhusa (dolmen tetapi berisi kubur batu).

Seperti sudah dikemukakan, di samping kebudayaan megalithikum pra-sejarah di negeri kita terdapat pula kebudayaan demikian yang sampai kini masih berlangsung terus. Dari kebudayaan yang masih hidup ini kita peroleh banyak bahan untuk lebih memahami makna dan latar belakang menhir, dolmen dan lain-lain sebagiannya. Dalam pokoknya, hasil-hasil kebudayaan megalithikum itu hubungannya ialah dengan keagamaan yang berkisar kepada pemujaan roh nenek moyang.

Di dalam antropologi budaya ada istilah «potlatch», yang artinya adalah kebiasaan untuk memberi sebanyak mungkin. Pemberian ini dilakukan timbal balik, sehingga seakan-akan ada saingan untuk saling memberi. Kenyataan bahwa memberi itu memang lebih utama daripada menerima, di dalam kebiasaan itu diartikan bahwa si pemberi itu lebih tinggi kedudukannya daripada si penerima. Kebalikannya pun tidak dapat diabaikan, yaitu bahwa orang yang tinggi kedudukannya harus menunjukkan kelebihanannya, harus memberi sebanyak mungkin kepada mereka yang lebih rendah.

Masyarakat memilih seorang di antara para anggautanya, siapa yang paling kuat lahir maupun batinnya, siapa yang mempunyai keunggulan di atas sesama anggautanya, untuk menjadi pemimpinnya dan juga menjadi pelindungnya. Orang inilah yang kemudian menjadi kepala suku.



Gb. 39: Punden berundak-undak dari Lebak Sibedug (Banten Selatan).

Seorang kepala suku itu harus memperlihatkan kelebihanannya di atas masyarakatnya. Hal ini dinyatakan dengan pemberian yang berlebih-lebih. Ia mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya, dan paling sedikit sekali dalam hidupnya ia mengadakan «feast of merit» (= pesta jasa). Seluruh kekayaannya ia tumpahkan untuk kesenangan, kebahagiaan dan kemakmuran rakyatnya.

Sebagai tanda jasanya, maka ia – dengan bantuan seluruh rakyatnya – berhak mendirikan sebuah menhir. Inilah makna menhir pada mulanya.



Gb. 40: Batu Gajah. Di punggung penunggangnya (kiri atas) nampak sebuah nekara yang diikat dengan tali.

Setelah kepala suku yang berjasa itu meninggal, maka menhir sebagai lambang dari jasa-jasanya kemudian menjadi lambang dari dirinya. Kenangan dan penghargaan terhadap jasa-jasa tadi beralih menjadi pemujaan terhadap dirinya, yang tetap masih dianggap sebagai pelindung masyarakat. Dengan upacara-upacara tertentu, rohnya dianggap turun ke dalam menhir untuk langsung berhubungan dengan para pemujanya.

Kalau untuk rohnya didirikan sebuah menhir, maka untuk raganya disediakanlah berbagai macam kuburan: keranda, kubur batu, pandhusa

atau lainnya; dan kecuali jasa yang dibawa ke akhirat, maka dalam kuburan itu disertakan kepada mayatnya bermacam-macam benda, alat-alat dan perhiasan, sebagai bekalnya.

Roh itu tempatnya jauh di sana, biasanya digambarkan di atas dunia ini, juga di atas gunung. Guna menunjukkan letak yang di atas itu, tidak jarang sebuah menhir didirikan di atas sebuah bangunan berundak-undak, yang melambangkan tingkatan-tingkatan yang harus dilalui guna mencapai tempat yang tertinggi. Banyak pula kalanya, bahwa menhir itu sudah tidak dinyatakan lagi, dan bahwa sebagai lambang dari alam pikiran yang demikian itu cukuplah didirikan punden berundak-undak saja, sedangkan sering pula terjadi bahwa roh nenek moyang itu dinyatakan dengan patung-patung.

Demikianlah maka dengan latar belakang kepercayaan akan kehidupan di akhirat dan alam pikiran yang berdasarkan pemujaan nenek moyang, terjemakanlah berbagai macam bangunan yang kita sebut hasil-hasil kebudayaan megalithikum.

VII. KEBUDAYAAN INDONESIA MENJELANG JAMAN SEJARAH

Setelah kita mengikuti perkembangan kebudayaan Indonesia selama jaman prasejarah, dapatlah sekarang, sebagai penutup untuk jaman ini, kita tinjau secara ringkas sekali kebudayaan di negeri kita menjelang jaman sejarah sewaktu menghadapi pengaruh-pengaruh Hindu/Buda yang dari India datang.

Dari teori Kern dan teori von Heine Geldern sudah kita ketahui, bahwa nenek moyang bangsa Indonesia adalah bangsa Austronesia, yang mulai datang di kepulauan kita kira-kira 2000 tahun seb. M, ialah dalam jaman yang kita kenal sebagai *neolithikum*. Kebudayaan *neolithikum* itu mempunyai dua cabang, ialah cabang *kapak persegi* yang penyebarannya dari daratan Asia melalui jalan barat dan peninggalan-peninggalannya terutama terdapat di bagian barat Indonesia, dan cabang *kapak lonjong* (*neolithikum* Papua) yang penyebarannya melalui jalan timur dan peninggalan-peninggalannya merata di bagian timur negeri kita. Pendukung kebudayaan *kapak persegi* adalah bangsa Austronesia, sedangkan yang mendukung kebudayaan *kapak lonjong* adalah bangsa Papua-Melanesoide, yang nantinya terlebur menjadi Austronesia pula.

Sesudah gelombang perpindahan pertama tadi tentu saja perhubungan kepulauan kita dengan daratan Asia tidaklah lalu putus. Pun yang dinamakan «perpindahan» itu tentunya tidak sekaligus selesai, melainkan berlangsung berangsur-angsur.

Dalam jaman logam terjadilah gelombang perpindahan kedua, yang membawa aliran kebudayaan baru lagi, yaitu *kebudayaan Dongson* yang sudah mengenal pemakaian logam. Terjadinya sejak kira-kira 500 tahun seb. M. Peninggalannya terutama sekali terdiri atas *kapak corong* dan *nekara*. Jalan penyebarannya ialah dari daratan Asia melalui Thailand dan Malaysia Barat dan terus merata ke seluruh Nusantara dengan arah barat — timur. Adapun pendukungnya ialah bangsa Austronesia pula.

Di samping kebudayaan *neolithikum* dan kebudayaan logam, waktu itu ada lagi satu cabang kebudayaan lain yang terutama menghasilkan *bangunan-bangunan dari batu besar* ialah yang sudah kita kenal sebagai *megalithikum*. Kebudayaan ini berakar dalam *neolithikum* tetapi berkembang dalam jaman logam. Dengan demikian pendukungnyapun bangsa Austronesia pula.

Sudah kita ketahui, bahwa dalam jaman palaeolithikum di negeri kita sudah ada berbagai jenis manusia tertua yang belum dapat dipastikan termasuk suku bangsa apa mereka itu. Hanya mengenai Homo Wajakensis dikatakan oleh para ahli, bahwa ia menjadi nenek moyang bangsa Australoide, yang juga sejenis dengan bangsa Papua-Melanesoide.

Dalam jaman mesolithikum, yang mendiami kepulauan kita bangsa Papua-Melanesoide pula, dengan kebudayaannya yang terutama menghasilkan alat-alat dari flakes, pebbles dan bones. Dalam jaman ini di daratan Asia terjadi percampuran antara bangsa-bangsa Papua-Melanesoide, Europaeide dan Mongoloide, yang antara lain menimbulkan adanya bangsa Austria. Bangsa Austria ini nantinya terpecah menjadi dua, ialah bangsa Austro-Asia dan bangsa Austronesia.

Menilik luasnya daerah bahasa-bahasa Austronesia, ialah dari Madagaskar di barat sampai pulau Paska di timur, dan dari Formosa di utara sampai Selandia Baru di selatan, maka dalam perpindahan-perpindahannya itu Indonesia menjadi pangkal kedua untuk penyebaran bangsa Austronesia tersebut lebih lanjut: dari bagian barat Indonesia ke pantai-pantai ujung selatan India dan ke Madagaskar, dan dari bagian timur Indonesia ke Melanesia, Micronesia dan seterusnya.

Oleh karena bangsa Austronesia inilah yang menjadi nenek moyang langsung dari bangsa Indonesia, dapatlah sekarang dikatakan, bahwa kebudayaan-kebudayaan yang dibawa oleh mereka ke negeri kita itu adalah yang dapat kita namakan kebudayaan Indonesia, kebudayaan bangsa kita yang menjadi dasar untuk perkembangan selanjutnya sampai dewasa ini. Kecuali kapak-kapak dan berbagai benda lainnya, apakah yang menjadi harta kebudayaan waktu itu? Bagaimanakah peradabannya?

Kalau nenek moyang bangsa Indonesia dalam penyebarannya merantau sampai mencapai pulau-pulau yang sangat jauh dan yang terpisahkan oleh lautan-lautan luas, maka tak dapat tidak mereka itu haruslah *pelaut* yang ulung lagi berani sekali! Pengetahuan mereka tentang laut, angin, musim dan sebagainya harus sudah sangat luas. Pun ilmu falaq (ilmu perbintangan) yang menjadi pegangan bagi pelaut sudah menjadi milik mereka.

Hornell, seorang sarjana yang melakukan penyelidikan terhadap jenis-jenis perahu di Nusantara dan negara-negara sekitarnya, bahkan sampai kepada kesimpulan, bahwa perahu-perahu yang bercadik adalah perahu yang menjadi milik khusus bangsa Indonesia. Adanya di luar Indonesia adalah karena pengaruh atau pembawaan dari bangsa kita. Di India Selatan misalnya ada beberapa suku bangsa yang menurut corak dan tubuhnya banyak menyerupai orang Indonesia. Di antaranya disebutkan oleh Hornell tadi suku bangsa Parawar dan Shanar. Orang-orang Parawar sejak dahulu kala

terkenal sebagai penyelam mutiara di teluk Manar, dan mereka mempergunakan perahu cadik. Suku Shanar hidupnya terutama dari perusahaan kelapa, jadi tidak dapat diselidiki hubungannya dengan bangsa kita berdasarkan atas perahunya. Tetapi kelapa bukanlah asli di India. Asalnya dari Indonesia dan datangnya melalui Sailing.

Lebih jauh lagi ke barat daripada India Selatan adalah Madagaskar. Kecuali kenyataan bahwa bahasa Malagasi itu termasuk bahasa-bahasa Indonesia, pun di sana didapatkan perahu cadik.

Sedangkan sebagian dari bangsa Indonesia menjadi pelaut, sebagian lain lagi hidupnya dari *pertanian*. Seperti sudah kita ketahui, di antara kapak-kapak persegi banyak yang ukurannya besar dan tidak dimaksudkan sebagai kapak melainkan sebagai pacul. Pacul adalah alat utama untuk pertanian, dan menurut para ahli maka bangsa Indonesia waktu itu tidak saja bercocok tanam di ladang melainkan sudah bersawah. Yang diusahakan di sawah adalah padi. Beras adalah yang menjadi makanan utamanya.

Tanaman di sawah harus selalu dipelihara, diawasi dan ditunggu. Maka pengusaha padi harus bertempat tinggal tetap. Bahwa bangsa kita waktu itu memang sudah menetap, dapat dibuktikan lagi dari temuan-temuan yang berupa tembikar. Periuk belanga adalah milik khusus dari mereka yang telah bertempat tinggal tetap. Dalam pengembaraan orang tak dapatlah membawa-bawa periuk belanga itu, karena mudah hancurnya.

Menetap dan bersawah itu dilakukan bersama-sama. Hidup bersama ini menimbulkan masyarakat. Masyarakat memerlukan berbagai macam aturan guna ketertiban dan rapihnya kerja sama dengan pembagian kerjanya. Pun untuk kepentingan bersawah diperlukan aturan-aturan yang saksama, agar pengairannya dapat dilakukan sebagaimana mestinya. Dengan demikian dapatlah disimpulkan, bahwa bangsa Indonesia sudah hidup dalam *masyarakat yang teratur*. Hanya bagaimana bentuk dan jenisnya masyarakat dewasa itu, tak dapatlah ditentukan dengan pasti. Mungkin sekali sebagai desa dengan segala organisasinya.

Di samping pelayaran dan pertanian sudah pula dikenal *perdagangan*. Di berbagai tempat banyak ditemukan kapak-kapak persegi yang belum dihaluskan dan baru diberi bentuknya saja secara kasar, di samping pecahan-pecahan batu yang bertebaran. Tempat-tempat tadi adalah - dengan istilah sekarang - tempat perindustrian. Ditambah dengan kenyataan, bahwa di banyak tempat di mana ditemukan kapak-kapak persegi tidak terdapat jenis-jenis batu yang menjadi bahannya, sehingga adanya di tempat itu haruslah didatangkan, maka dapatlah disimpulkan bahwa perniagaan yang teratur memang sudah ada. Bahkan mungkin sekali di dalam perdagangan itu sudah digunakan *mata uang* yang berupa berbagai macam kerang atau pecahannya

dan benda-benda kecil lainnya. Benda-benda demikian, yang juga banyak ditemukan, terang bukanlah alat, pun sukar untuk dianggap sebagai perhiasan. Sampai sekarang juga masih ada suku-suku bangsa yang mempergunakan kerang atau benda-benda lainnya sebagai alat penukaran yang di dalam masyarakat kita sekarang dinamakan mata uang.

Tenunan dan pakaian sudah pula dikenal oleh nenek moyang bangsa kita. Sudah kita ketahui bahwa di antara pecahan-pecahan tembikar yang ditemukan, ada yang dihiasi dengan cap-cap tenunan yang sudah boleh dikatakan halus juga. Kecuali tenunan dikenal juga pakaian dari kulit kayu. Alat-alat pemukul kayu ditemukan di beberapa tempat.

Dalam hal *kesenian*, bangsa kita waktu itu sudah maju pula. Berbagai macam barang-barang perhiasan dari batu, perunggu, manik-manik dan kaca, ditemukan di banyak tempat. Hiasan-hiasan pada nekara memberi gambaran tentang seni hiasnya. Lukisan-lukisan berwarna pada dinding-dinding gua (Sulawesi Selatan) dan kubur batu (Sumatra Selatan) sudah dapat dikatakan bernilai tinggi. Pun kepandaian memahat patung-patung batu dan menuang patung-patung logam dapat dibanggakan.

Mengenai *kepercayaannya* sukarlah kita memperoleh sekadar gambaran yang agak jelas. Kapak-kapak yang indah sekali dan tidak ada bekas-bekasnya telah dipergunakan, baik yang dari batu maupun yang dari perunggu, menunjukkan akan adanya berbagai macam upacara, yang tentunya erat sekali hubungannya dengan kepercayaan atau keagamaan. Pun nekara-nekara dipakainya untuk kesempatan-kesempatan yang berhubungan dengan upacara-upacara itu. Mungkin sekali upacara-upacara itu banyak pertaliannya dengan pertanian. Di samping itu, dari menhir, dolmen dan sebagainya diperoleh kesan, bahwa pemujaan roh nenek moyang mempunyai tempat penting pula dalam kehidupan rohani dewasa itu.

Demikianlah dengan ringkas sekali gambaran yang dapat kita peroleh tentang peradaban bangsa Indonesia menjelang jaman sejarah. Dan bekal inilah yang nantinya akan dihadapkan sebagai wadah atau tempat untuk menerima anasir-anasir Hindu/Buda. Penerimaan dan pengolahan anasir-anasir ini di dalam kebudayaan yang sudah ada itulah yang memberi corak dan sifat baru kepada kebudayaan Indonesia di dalam jaman berikutnya.

IKHTISAR PRASEJARAH INDONESIA

Jaman	Hasil-hasil kebudayaan		Jenis Manusia/ Bangsa
Logam	Megalithikum	barang-barang perhiasan manik-manik bejana candrasa nekara kapak corong	menhir dolmen keranda kubur batu punden ber- undak-undak arca-arca manik-manik
Neolithikum		barang-barang perhiasan tembikar kapak persegi	
		kapak lonjong	Papua-Melanesoide
Mesolithikum		lukisan-lukisan pada dinding gua flakes alat dari tulang kapak pendek kapak Sumatra (pebble)	Papua-Melanesoide
Palaeolithikum		alat-alat tulang dan tanduk rusa flakes choppers	Homo Wajakensis Homo Soloensis Pithecanthropus